BAB III

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok pesantren Nurul Huda secara administratif berada di wilayah desa Munjul kecamatan Astana Japura kabupaten Cirebon. Berbicara tentang pesantren Nurul Huda adalah bercerita tentang sosok pendiri pesantren yaitu Mbah Abdullah Lebu dan keturunannya. Sebutan Mbah adalah sebutan yang diberikan kepada seorang Kyai yang memiliki kemampuan di atas rata-rata Kyai pada umumnya.

Mbah Abdullah Lebu yang memiliki nama asli Lubil Mashun adalah putra Kyai Abdullah bin Abdul Jabbar bin Muhammad Ba'isa bin Marjan bin Besus Abdurrahman bin Yusuf bin Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah yang berasal dari daerah Tegal Mantra, sebuah desa di Cirebon. Beliau berasal dari keluarga Kyai, sehingga sejak kecil telah ditanamkan ilmu-ilmu dan akhlak keislaman baik oleh ayahnya maupun kakeknya. Beliau memiliki kemampuan diatas rata-rata anak-anak pada umumnya dalam menangkap materi pengajian yang diberikan kepadanya dan memiliki budi pekerti luhur.[60]

---

[60]Ibnu Sirrin, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Asrama Ashabul Yamin Astanajapura Cirebon, Wawancara Pribadi, 27 Mei 2016.

Menginjak usia 15 tahun, beliau dipesantrenkan oleh orang tuanya ke Pesantren Curug, Kanggraksan, Cirebon yang pada saat itu dipimpin oleh seorang ulama kharismatik, Mbah Mukallim. Karena memiliki keistimewaan dalam bidang keilmuan serta memiliki keluhuran budi pekerti, Mbah Mukallim meminta beliau untuk menjadi suami bagi putrinya. Karena masih merasa kurang umur beliau dipesantrenkan oleh Mbah Mukallim ke sebuah pondok pesantren di Surabaya. Setelah menimba ilmu keislaman beliau kembali ke pesantren Curug yang kemudian dinikahkan dengan putri Mbah Mukallim Halimatussa'diyah. Beliau membantu mertuanya untuk mengajar dan mengelola pondok pesantren tersebut.[61]

Setelah beberapa tahun bersama mertuanya mengajar dan mengelola pondok pesantren Curug, Beliau memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren sendiri, maka diputuskan sebuah daerah yang bernama Kalijaga (tempat petilasan Sunan Kalijaga ketika ber'uzlah kepada Allah) untuk dijadikan tempat mendirikan pesantren. Baru seumur jagung usia pesantren Kalijaga, terjadi peristiwa kebakaran yang menghanguskan seisi komplek pondok. Setelah terjadinya peristiwa tersebut beliau kemudian berterkad untuk mendirikan pesantren kembali dengan diikuti oleh beberapa santrinya. Setelah beberapa daerah disambangi maka dipilihlah daerah Munjul (Munjul berasal dari kata Punjul, yaitu Pangeran Punjul sebutan lain dari Sunan

[61]Nurkhotim, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Asrama Uswatun Hasanah Astanajapura Cirebon, Wawancara Pribadi, 27 Mei 2016.

Kalijaga) sebagai tempat untuk mendirikan pesantren. Ada beberapa alasan mengapa beliau memilih Munjul sebagai lokasi pendirian pondok pesantrten. *Pertama*, Munjul terletak jauh dari kota, sehingga aman dari pengawasan kolonial Belanda, karena pada zaman perjuangan melawan penjajah Belanda, pesantren merupakan basis utama perlawanan. *Kedua*, santri-santri akan lebih khusyu' dalam beribadah dan lebih giat serta nyaman belajar ilmu agama, karena jika memilih lokasi di sekitar kota dikhawatirkan santri dapat terlena dan terkontaminasi oleh nilai-nilai keduniawian. *Ketiga*, walaupun jauh dari hingar bingar kehidupan perkotaan, akses ke perkotaan dari Munjul cukup mudah ditempuh dan strategis. [62]

Tahap awal pendirian pesantren adalah membangaun rumah, musholla, dan sebuah telaga (balong gede). Dibangunnya musholla adalah sebagai sentra peribadatan dan pengajian. Sedangkan dibuatnya telaga adalah sebagai sentra kehidupan (sumber air). Setelah memimpij pesantren selama 24 tahun, pada tahun 1814 beliau wafat dan dikebumikan di Desa Munjul dan kepemimpinan pesantren beralih ke tangan putra tertuanya, Kyai Syamsudin. Waktu kecil Kyai Syamsudin dihabiskan untuk belajar ilmu keislaman kepada ayahnya kemudian dipondokkan ke pesantren-pesantren.

Sepeninggal ayahnya, Kyai Syamsudin menjadi pemimpin pesantren, dan saat itu pula santri-santri mulai bertambah bahkan terdapat

---

[62]Agus Salim AB, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Asrama Arro'afh Astanajapura Cirebon,Wawancara Pribadi, 28 Mei 2016

pula santri yang sudah berkeluarga memboyong anak dan istrinya ke pesantren dan mendirikan rumah serta mencari penghidupan di daerah tersebut. Sistem pengajaran yang digunakan oleh Kyai Syamsudin adalah sistem salafi tradisional yaitu ngaji kuping, santri hanya mendengarkan kyai dalam menjelaskan materi pengajian tanpa memegang kitab yang dijelaskan. Kiatab-kitab yang diajarkan adalah yang membahas masalah tauhid, fiqih, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat itu.

Pada periode kepemimpinan Kyai Syamsudin inilah mulai dibangun asrama untuk santri. Asrama yang pertama kali dibangun adalah menyatu dengan rumahnya. Karena kapasitas asrama terbatas sedangkan santri terus berdatangan maka dibuatlah asrama umum, yaitu asrama yang tidak terikat dengan kyai tertentu. Setelah memimpin selama 80 tahun (1814-1894) Kyai Syamsudin wafat dan dikebumikan di dekat makam ayahandanya dan ibundanya di komplek pemakaman pesantren.

Dengan wafatnya kyai Syamsudin, pimpinan pesantren beralih kepada putranya, Kyai Zaenal Asyiqin. Semenjak masa ayahnya memimpin pesantren santri-santri terus berdatangan sehingga Kyai Zaenal Asyiqin mengambil kebijakan untuk meindahkan musholla dan membangunnya kembali dengan musholla yang lebih besar yang dapat menampung jamaah lebih banyak sehingga dapat menyelenggarakan shalat jum’at dan santri pun ketika mengaju merasa nyaman karena memiliki tempat pengajian yang lebih luas dari sebelumnya. Selama kurang lebih 51 tahun (1894-1945), banyak

usaha-usaha untuk memajukan pesantren. Pada tahun 1945 Kyai Zaenal Asyiqin wafat dan dikebumikan di komplek pemakaman pesantren. Kyai Zaenal Asyiqin lah yang memberi nama Nurul Huda untuk pesantren tersebut. Semula Nurul Huda adalah nama yang diberikan untuk musholla yang berada di pesantren tersebut.

Setelah Kyai Zaenal Asyiqin meningal, tampuk pimpinan tertinggi beralih kepada putranya, Kyai Khozin. Selama kurang lebih 34 tahun kepemimpinan Kyai Khozin (1945-1979) banyak perubahan-perubahan ke arah kemajuan, hal ini didukung pula oleh perubahan yang terjadi di Indonesia, yaitu dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia sebagai puncak revolusi fisik.[63]

Setelah Kyai Khozin wafat, jabatan pimpinan pesantren beralih kepada Kyai Jauhar Maknun putra dari Kyai Yasin, kakak dari Kyai Khozin, yang dibantu oleh Kyai Munir sebagai sesepuh pesantren. Selama kepemimpinan beliau kurang lebih 14 tahun (1979-1993) ada beberapa perubahan signifikan yang terjadi di pesantren tersebut, seperti ; *Pertama*, mulai dipikirkannya formalisasi secara hukum pesantren dengan dibuatnya yayasan yang berbadan hukum pada tahun 1981 dengan nama Yayasan Nurul Huda.*kedua*, didirikannya sekolah formal untuk pendidikan umum bagi santri dan warga sekitar. Pada tahun 1981 didirikanlah Madrasah Ibtida'iyah (MI).

[63]Zaenal Asiqin, Sesepuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon, Wawancara Pribadi, 1 Juni 2016.

Kemudian pada tahun 1983 didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tahun 1986 didirikan Madrasah Aliyah (MA) serta di tahun yang sma didirikan pula Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren). *Ketiga,* perubahan sistem pendidikan pesantren. Pada awalnya kyai dalam mengajar menggunakan sistem salafi tradisional, kemudian berganti kepada sistem baru, yaitu diterapkannya sistem klasikal.

Pada tahun 1993 kepemimpinan Kyai Jauhar maknun dan Kyai Munir berakhir dan beralih kepada K.H. Zaenal Muttaqin, beliau putra bungsu dari Kyai Zaenal Asyiqin. Seperti kyai-kyai yang terdahulu, Kyai Zen (sapaan akrab untuk beliau) juga menuntut ilmu pengetahuan agama di beberapa pesantren. Pada masa kepemimpinan beliau ada bebrapa perubahan yang terjadi, seperti didirikannya Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) pada tahun 1994, dibangunnya majlis ta'lim dan didirikannya masjid baru yang lebih luas dari masjid sebelumnya. Tahun 2000 didirikannya Raudlatul Athfal (Taman Kanak-kanak Islam).[64]

Pesantren Nurul Huda adalah termasuk pesantren gabungan antara tradisional dan modern. Pesantren dengan asrama-asramanya menyatu dengan lingkungan masyarakat sekitar dan hubungannya dengan lingkungan sekitar cukup baik, bahkan saling membutuhkan. Akses untuk keluar pesantren mudah dengan adanya sarana transportasi yang memdai dan baik. Sekitar

[64]Muchsin Yasin, Ketua Yayasan Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi, 2 Juni 2016

terdapat 350 santri yang sebagian besar berasal dari provinsi jawa barat dan daerah-daerah lainnya.

2. Keadaan Pengurus, Tenaga Kependidikan dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

a. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Pengurus pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang menetapkan kebijakan-kebijakan pondok pesantren mengenai kurikulum serta kegiatan-kegiatan pendidikan di pondok pesantren, serta mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sarana fisik pesantren, anggaran pemasukan dan anggaran pengeluaran untuk kebutuhan pesantren.

Berikut ini adalah para pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda :[65]

1. Pimpinan pesantren	: KH. M. Zaenal Muttaqin
3. Penasehat	: Seluruh kiyai dan nyai di pesantren
4. Sekretaris	: Sya'dallah, S.HI.
5. Bendahara	: Jihan, S.Ag.
6. Kabid. Pendidikan dan Keagamaan	: Muhyiddin, S.Pd.I.
7. Kabid. Sosial	: Iyus Nurshobah, M.Si.
8. Kabid. Wira Usaha	: A. Jauhar Tauhid

[65]Sya'dallah, Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi, 10 Juni 2016.

9. Pembina Santri

a. Ketua Pembina Bidang Pendidikan dan Keagamaan : Alif Agus Syarif,S.PdI.

b. Ketua Pembina Bidang Keorganisasian dan Humas: Amir Abdul Malik

c. Ketua Pembina Bidang Keamanan dan Kebersihan : M. Ghautsul A'dham

Di dalam membina dan menangani santri dilakukan secara langsung oleh pengurus santri di bawah pengawasan Pembina. Segala program dan kegiatan yang diajukan harus dikonfirmasikan secara timbal balik kepada pembina santri dan selanjutnya dikonfirmasikan kembali kepada pengurus pondok pesantren.

Berikut ini adalah pengurus santri Pondok Pesantren Nurul Huda[66] :

I. Pengurus Santri Pusat

1.	Lurah 'Am	: Sodikin	
2.	Wakil lurah	: Zaenudin	
3.	Sekretaris	: Lukman Hakim	
4.	Bendahara	: Tri Apriyanto	
		Nujumuniswah	
5.	Sie. Pendidikan	: Ali Usman	Masroyah
		Husen Alfaeni	Siti Fatimatuzahra
6.	Sie. Keamanan	: Syamsudin	Mu'minah

[66]Sodikin, Lurah 'am Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi, 10 Juni 2016

	Imam Baehaqi	Sri Qomariyah
7. Sie Kebersihan	: Nurhamid	Ari saeful Bahri
	Ahmad Roziqin	
8. Sie. Humas	: Saeful Khobir	
	Moh. Mahbub	

II. Lurah Khos Asrama

1. Asrama Al-Istiqomah : M. Nurullah
2. Asrama Ar-Ro'afah : Yahya Wijaya
3. Asrama Darul Fikr Al-Islami : Moh. Abdurohmat
4. Asrama Ashabul Yamin : Moh. Bagus Rizal Hambali
5. Asrama Khaudlulkaromah : Zaenal Abidin
6. Asrama Al-Hasan : Fathoni
7. Asrama Uswatun Hasanah : Siti Hofifah
8. Asrama An-Nasihah : Selly Maktsalina
9. Asrama Baiturrohman : Siti Ulfah Nurjanah
10. Asrama Nurul Iman : Moh. Yusro

b. Keadaan Kyai, Ustadz-Ustadzah dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Jumlah keseluruhan Kyai, Ustadz-Ustadzah dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah 22 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	KH. M. Zaenal Muttaqien	Pesantren	Pimpinan Pesantren
2	K. Suhrowardi	Pesantren	Pengasuh asrama
3	K. Moh. Amin	Pesantren	Pengasuh asrama/kepala salafiyah
4	KH. Nurkhotim	Pesantren	Pengasuh asrama
5	K. Ibnu Sirin	Pesantren	Pengasuh asrama
6	K. Hasanudin	Pesantren	Pengasuh asrama
7	K. Abdul Barri	Pesantren	Pengasuh asrama
8	K. Hasan Ma'mun	Pesantren	Pengasuh asrama
9	K. Muhyidin ZA	Pesantren	Pengasuh asrama
10	Ny. Muznah Aisyah	Pesantren	Pengasuh asrama
11	Ny. Hayyun	Pesantren	Pengasuh asrama
12	Dra. Hj. U. Ulwiyah	STIT Cirebon	Kepala MA
13	Isa, S.Pd.I	STAI Cirebon	Kepala MTs
14	Masyitoh, S.Ag	IAIN Cirebon	Kepala MI
15	Laeli Khiyaroh, S.HI	STAIN Cirebon	Kepala TKQ/TPQ
16	Ny. Maemunah	Pesantren	Ustadzah
17	Ny. Rosyidah	Pesantren	Ustadzah
18	Ust. Nuriddin	Pesantren	Ustadz
19	Ust. Moh. Fawaz	Pesantren	Ustadz
20	Ust. M. Hilmi	Pesantren	Ustadz
21	Ust. Moh. Adam	Pesantren	Ustadz
22	Ust. Abdullah Shz	Pesantren	Ustadz

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda

Sarana yang ada di pondok Pesantren Nurul Huda yang menunjang terlaksananya kegiatan santri di pesantren adalah sebagai berikut :

1. Masjid : 1 Buah
2. Asrama Putra
   a. Ar-Ro'afah : 3 ruang
   b. Al-Istiqomah : 4 kamar
   c. Ashabul Yamin : 2 ruang
   d. Darul Fikr Al-islami : 3 ruang
   e. Khaudlul karomah : 2 ruang
   f. Al-Hasan : 1 kamar
3. Asrama Putri
   a. Uswatun Hasanah : 15 kamar
   b. An-Nasihah : 2 ruang
   c. Baiturohman : 2 kamar
4. Asrama Al-Barokah
   (asrama pengurus santri) : 4 kamar
5. Ruang belajar : 12 ruang
6. Kantor sekretariat : 1 ruang
7. Aula santri putra : 1 ruang
8. Aula santri putri : 1 ruang
9. Koperasi : 1 buah
10. Perpustakaan ; 1 ruang
11. WC umum : 11 ruang

d. Asrama-asrama Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

Dalam perkembangannya hingga saat ini pesantren Nurul Huda telah memiliki 11 asrama. Sembilan asrama diasuh oleh Kyai, satu asrama oleh seorang Nyai dan satu asrama merupakan tempat bermukim pengurus santri pusat dan kantor pembina santri. Setiap asrama secara mandiri mengatur rumah tangganya sendiri. Santri di asrama memiliki kepengurusan untuk mengatur kehidupan santri di asrama. Kebutuhan makan setiap santri dipenuhi oleh pengasuh santri, dengan cara santri membayar uang makan setiap bulannya. Asrama yang menampung santri menyatu dengan pengasuhnya. Asrama tersebut adalah sebagai berikut:

1) Asrama Baiturrahman

Asrama Baiturrahman diasuh oleh sesepuh pondok pesantren Nurul Huda, K.H. Zenal Muttaqin berdiri sejak tahun 1983. Asrama ini sekarang menampung 14 santri putri.

2) Asrama Al-Istiqomah

Asrama Istiqomah diasuh oleh K. Moh. Amin putra dari K. Khozin, ketua pangajian salafiah. Asrama yang didirikan sekitar tahun 1981 ini sekarang menampung 25 santri yang berasal dari berbagai daerah.

3) Asrama Uswatun Hasanah

Asrama yang berdiri pada tahun 1981 ini merupakan asrama santri tertua yang masih tetap berjalan. Asrama yang diasuh oleh K.H. Nur

Khotim ini kini memiliki sekitar 120 santri putri. Jumlah ini menempatkan asrama Uswatun Hasanah sebagai asrama terbesar di lingkungan pondok pesantren Nurul Huda.

4) Asrama Ashabul Yamin

Asrama ini berdiri sekitar tahun 1998 diasuh oleh K. Ibnu Sirin putra dari K. Khozin. Pada saat ini terdapat sekitar 15 santri yang menempati yang berasal dari berbagai daerah sampai luar jawa.

5) Asrama Al-Hasan

Asrama ini didirikan pada tahun 2005 oleh K. Hasanudin putra K. Khozin, pada saat ini asrama tersebut menampung 7 santri putra.

6) Asrama Darul Fikr Al-Islami

Asrama di bawah asuhan K. Hasan Makmun putra dari K. H. Jauhar Maknun ini berdiri tahun 1992. Asrama Darul Fiqr Al-Islami merupakan asrama putra terbesar terdapat sekitar 73 santri putra.

7) Asrama Ar-Ro’afah

Ar-Ro’afah yang nama sebelumnya adalah Al-Hidayah diasuh oleh K. Abdul Bari menantu dari K.H. Jauhar Maknun dan alumni santri pondok pesantren Nurul Huda. Berdiri sekitar tahun 1992. Asrama ini memiliki sekitar 67 santri putra yang berasal dari Cirebon, Indramayu, Subang, Jawa tengah dan daerah lainnya.

8) Asrama An-Nasihah

Asrama An-Nasihah berdiri tahun 1983 pada saat ini terdapat sekitar 25 santri. Asrama yang diasuh oleh Nyai Muznah ‘Aisyah ini dahulunya hanya ditempati oleh santri putra. Setelah berkembang banyak orang tua yang menitipkan putrinya, sehingga pada saat itu diputuskan asrama ini husus untuk santri putri dan santri putra yang sudah ada dipindahkan ke asrama lain.

9) Asrama Khoudul Karomah

Asrama Khoudul Karomah diasuh oleh K. Muhyidin putra dari K. Zaenal Abidin. Asrama yang berdiri sekitar tahun 2000 ini sekarang menampung 17 santri putra.

10) Asrama Nurul Iman

Asrama Nurul Iman didirikan pada tahun 2008 merupakan asrama terbaru di pesantren ini, diasuh oleh K. Sughrowardi dengan jumlah santri sekitar 12 santri putra.

11) Asrama Al-Barokah

Asrama Al-Barokah didirikan sekitar tahun 1992. Asrama ini disediakan untuk tempat tinggal bagi para pengurus dan pembina santri. Santri yang menempati asrama ini adalah santri putra yang berasal dari beberapa asrama putra, oleh karena itu mereka mengaji kepada Kyai / Nyai asal asrama sebelumnya.

3. Program Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Akhlak Santri

a. Kurikulum Pesantren Nurul Huda dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pondok Pesantren Nurul Huda merancang kurikulum pendidikan secara umum untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan umum untuk seluruh asrama, dan merancang kurikulum pendidikan khusus untuk tiap asrama. Kurikulum pendidikan umum disusun oleh team koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren. Adapun kurikulum pendidikan khusus asrama kebijakannya didominasi oleh pengasuh asrama masing-masing tetapi di bawah pengawasan bidang pendidikan. Dalam masalah pembinaan akhlak santri, Pondok Pesantren Nurul Huda menggunakan beberapa teknik dalam pelaksanaannya dengan menciptakan berbagai bentuk pembinaan.

Pola pembinaan di Pesantren dibagi kedalam dua bagian, bagian yang pertama adalah dengan menggunakan metode-metode tradisional (sorogan dan bandongan), sedangkan bagian yang kedua adalah dengan mengunakan metode-metode kombinatif.[67]

a. Metode tradisional

Dalam hal ini metode tradisional merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren tradisional yang terbagi kedalam dua bagian sebagai berikut :

---

[67] Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 27.

(1) Sorogan

Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiyai secara utuh.

Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

(2) Bandongan

Metode wetonan. atau disebut bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Merekamemperhatikan

bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat. Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalu kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kiai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri vang mengikuti pelajaran melalui metode wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menghapal.

b. Metode kombinatif

Mengenai metode pesantren pada mulanya menggunakan metode-metode tradisional yaitu metode *sorogan, wetonan, muhawarah, nadzakaiih*, dan metode *majelis ta'lim*. Metode wetonan atau terkadang disebut metode *bandongan* ini adalah hasil adaptasi dengan metode pengajaran agama di Timur Tengah terutama Mekah dan al-Azhar Mesir.

Kemudian pesantren perlu mengambil alih metodik pendidikan nasional. Para kiai pesantren yang tergabung dalam Rabithat al-Ma'ahid dalam muktamar ke-I pada 1959 memutuskan metode: tanya jawab, diskusi, imla, *muthala'ah/recital*, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/ verbalism, sosiodrama, widyawisata, problem solving, pernberian situasi, pembiasaan/habituasi, dramatisasi/percontohan tingkah laku, reinforcement, stimulus-respon, dan sistem modul (meskipun agak sulit). Tetapi metode-metode tersebut belum diterapkan secara optimal.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda (KH. M. Zaenal Muttaqin) bahwa secara garis besar, pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Huda diformat dalam dua bentuk, yaitu:[68]

1. Pembinaan Akhlak Melalui Doktrinal Teori Kepesantrenan

   Pembinaan akhlak dalam bentuk ini ditempuh dengan melalui penanaman pemahaman doktrinal kepesantrenan melalui pengkajian kitab-kitab kuning standar pesantren secara umum yang menjelaskan tentang masalah akhlak. Kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pembinaan ini diantaranya adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim, Akhlaq al-Banin, Akhlaq al-Banat, Sullam Taufiq, Riyadl Ash-Shalihin,*dan sebagainya.

[68] Zaenal Asiqin, Sesepuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi, 11 Juni 2016

Pembinaan ini disalurkan melalui pengajian salafiyah yang dilaksanakan dua kali sehari dalam satu minggu, yaitu ba'da Dhuhur dan ba'da Isya, juga melalui pengajian asrama setiap hari ba'da Shubuh dan ba'da Ashar, ditambah pengajian kilatan umum setiap bulan Ramadlan.

Pengajian salafiyah yaitu pengajian bersama seluruh santri di lingkungan pesantren dengan sistem klasikal (santri memasuki kelas didasari pada kemampuan masing-masing) . terdiri dari kelas 1 sampai kelas 4. Yang menjadi pengajar adalah para kyai, nyai, ustadz dan ustadzah (putra-putri kyai) serta santri senior yang telah dianggap mampu dan cakap untuk mengajar. Pengajian salafiyah ini diselenggarakan setiap siang dan malam. Pengajian siang dilaksanakan pada pukul 14.00-15.30 WIB dari hari sabtu – kamis. Pengajian malam dilaksanakan pada pukul 20.00 – 21.30 WIB dari malam ahad – malam rabu. Pada malam sabtu dari pukul 20.00 – 22.00 diadakan pengajian bersama (stadium general) seluruh santri yaitu pengajian Aswaja. Pengajian salafiyah menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan berbagai metode pengajaran baik tradisional maupun modern, seperti wetonan dan diskusi bergantung pada pengajar dalam mengajarkan materi pelajaran.

Pembinaan dalam bentuk ini cukup menyentuh dan mempengaruhi jiwa santri, apalagi jika dibimbing oleh kyai sepuh, tetapi kurang begitu dominan dalam mengarahkan akhlak santri jika dibandingkan dengan

pembinaan langsung melalui praktek keteladanan kyai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mengadakan pengajian asrama, yaitu pengajian yang diselenggarakan secara mandiri oleh para pengasuh asrama terhadap santri di masing-masing asrama. Secara umum waktu yang digunakan adalah setelah shalat shubuh, ashar, dan maghrib. Pengajian asrama menggunakan metode tradisioanal dan modern, seperti bandongan, sorogan, diskusi dan pembahasan masalah. Selain mendapat pengajaran kitab, santri di asrama juga di beri pengayaan ilmu pengetahuan umum seperti pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah :

1. TKQ/TPQ Nurul Huda
2. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda (MI NH)
3. Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda (MTs NH)
4. Madrasah Aliyah Nurul Huda (MA NH)
2. Pembinaan Akhlak Melalui Praktek Keteladanan (Tradisi Kepesantrenan)

Perilaku kyai, ustadz, dan seluruh keluarganya merupakan cermin bagi prilaku santri dan masyarakat sekitar, baik dalam masalah akhlak dengan Allah SWT (*Ubudiyah*) maupun akhlak dengan sesama manusia (*Muamalah*).

a. Pembinaan akhlak dalam beribadah

Pembinaan ini ditempuh melalui penanaman kedisiplinan dalam beribadah, yaitu dengan diwajibkannya shalat berjamaah setiap waktu, baik di masjid (khusus untuk santri putra) ataupun di asrama masing-masing. Dan diwajibkannya mengikuti kegiatan dzikir bersama setiap Kamis malam (marhabanan) dan sabtu malam (tawassulan) secara berjamaah di masjid bersama masyarakat pesantren. Santri juga diwajibkan melakukan shalat tahajjud dan shalat dluha setiap malam dan pagi di hari Jum'at. Khusus untuk santri dewasa, yaitu santri yang sudah masuk Madrasah Aliyah harus menjalani latihan Dluha dan Tahajjud selama empat puluh hari setelah mendapatkan izin (*ijazah*) dari kyai sepuh.

Disamping itu, khusus untuk santri dewasa juga, di anjurkan untuk melakukan puasa Senin – Kamis secara rutin dan puasa *padang ati* selama satu minggu, tiga tahap, dengan izin (*ijazah*) terlebih dahulu kepada kyai sepuh. Setelah selesai melaksanakan puasa padang ati biasanya orang tua santri datang untuk mengadakan *selametan* dengan mengundang para kyai berkumpul di majlis ta'lim dengan mengadakan marhabanan. Puasa padang ati bertujuan agar santri mendapatkan kemudahan dalam belajar selama di pesantren.

b. Pembinaan akhlak dalam berpakaian

Dalam kegiatan sehari-hari, santri diwajibkan memakai pakaian khas santri, yaitu sarung, baju koko dan peci bagi santri putra, dan sarung, baju panjang longgar, dan kerudung yang menutupi dada bagi santri putri, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Kecuali ketika pergi ke madrasah, santri putra memakai celana panjang dan santri putri memakai rok panjang, atau ketika santri dimintai bantuan oleh kyai atau masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, kebun atau lainnya, misalnya mengangkut bata, kayu atau membersihkan sampah, maka santri diperbolehkan memakai pakaian yang pantas untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

c. Pembinaan akhlak dalam bertutur kata

Di Pondok Pesantren Nurul Huda dan mungkin juga di pesantren-pesantren lain, terbiasa dengan komunikasi menggunakan bahasa jawa halus (*bebasan/kromo inggil*) di kalangan kyai, nyai dan para ustadz terutama orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua usianya, walaupun lebih rendah nasabnya atau pendidikannya. Pembiasaan ini kemudian dijadikan sebagai peraturan/tata tertib Pondok Pesantren Nurul Huda. Santri dituntut harus mampu berbahasa halus. Sebab banyak santri yang berasal dari daerah yang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa jawa kasar, walaupun dengan orang yang lebih tua atau dipandang terhormat.

d. Pembinaan akhlak dalam pergaulan

Yang dimaksud adalah pergaulan santri dengan para kyai dan keluarganya, masyarakat dan sesama santri.

Sikap santri di hadapan kyai dan keluarganya begitu diperhatikan oleh pesantren. Ketika seorang santri berpapasan atau melewati kyai, ia harus berusaha agak menjauh dan berjalan dengan sedikit merunduk sebagai wujud hormatnya. Ketika ia di ajak bicara oleh mereka, ia harus melirihkan suaranya dan menundukkan pandangannya ke bawah.

Dalam menentukan arah pilihan hidup dalam bebarapa persoalan, misalnya ingin pindah asrama, ingin memilih pasangan hidup (menikah) bagi santri dewasa,ingin melanjutkan pendidikan di luar pesantren, dan sebagainya, santri diharapkan selalu konsultasi kepada para kyai guna medapatkan pendapat dan solusinya.

Dalam pergaulannya dengan masyarakat, santri dituntut untuk selalu tahu diri sebagai tamu pendatang bagi mereka, sehingga tidak bertingkah laku secara bebas tanpa terikat oleh peraturan mereka. Dan ia tidak berbuat hal-hal yang dianggap bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat.

Di atara teman sesama santri, mereka dituntut untuk menjaga prilaku dan tutur kata yang baik dalam pergaulan sehari-hari, saling membantu dalam kesusahan, berbagi suka cita ketika berbahagia. Misalnya

ketika seorang santri kembali dari rumah ke pesantren hendaklah ia membawa oleh-oleh untuk teman-temannya.

Selain melaksanakan kegiatan utama pesantren dan asrama masing-masing, santri juga mengadakan beberapa kegiatan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan akhlak, baik kegiatan umum pesantren maupun kegiatan asrama. Kegiatan pesantren yang dilaksanakan santri misalnya :

1. Ziarah kubur bersama setiap hari jum’at setelah shalat subuh, sebagai wujud akhlak mereka kepada para pendiri pesantren yang kebetulan hampir semuanya dimakamkan di sekitar pemakaman pesantren.
2. Opsih (operasi kebersihan) bersama setiap hari jum’at pagi, untuk menananankan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan bersama.
3. Piket kebersihan (menyapu di sekitar rumah kyai dan sekitar asrama) dan cuci piring milik keluarga kyai dan milik santri. Kegiatan ini dijalankan di setiap asrama, dengan dijadwal,. Setiap santri mendapat giliran satu minggu satu kali. Tujuan dari kegiatan ini untuk melatih santri untuk selalu bersikap tawadlu’ (rendah hati) dan menjauhkan dari sifat sombong, karena semua santri diperlakukan sama, tanpa membedakan status sosialnya di daerah masing-masing, walaupun seorang anak kyai misalnya.

4. Khitobah gabungan setiap malam jum'at satu bulan sekali, dan khitobah per-asrama,mayoritas asrama mengadakannya setiap hari kamis sore. Khitobah adalah suatu kegiatan yang menampilkan penceramah-penceramah yang berasal dari para santri sendiri dengan tujuan untuk melatih santri agar ketika terjun ke masyarakat memiliki bekal kemampuan berceramah.

Selain itu kegiatan pesantren yang lain adalah tawasul, marhabanan, kliwonan, muludan dan rajaban. Kegiatn-kegiatan tersebut diselenggarakan di dalam atau di luar lingkungan pesantren. Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk lebih mengikat persaudaraan antara sesama santri dan menjalin kedekatan hubungan dengan masyarakat.

b. Kinerja dan Pengawasan Pesantren Nurul Huda dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri

Seluruh komponen Pesantren Nurul Huda mempunyai tanggung jawab dalam mempertahankan kontinuitas dan eksistensi pesantren serta perkembangan dan kemajuannya dengan bobot tanggung jawab yang variaatif sesuai posisi dan kedudukan masing-masing di tengah-tengah pesantren.

Pimpinan pesantren sebagai pemegang kebijakan-kebijakan pesantren memikul tanggung jawab yang paling berat. Karena berbagai masalah yang dihadapi termasuk masalah akhlak santri selalu diarahkan kepadanya.

Proses kinerja dan pengawasan terhadap pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Nurul Huda dilakukan dengan dua langkah, yaitu langkah *struktural* dan langkah personal. Langkah struktural diwujudkan dengan sistem intruksi atasan ke bawahan dan pertanggungjawaban bawahan kepada atasan. Dalam kewajiban berjamaah misalnya, pengasuh mengintruksikan pembina santri. Pembina santri mengintruksikan lurah santri. Lalu lurah santri mengatur para pengurus santri bidang keamanan untuk mengatur lancarnya pelaksanaan shalat berjamaah. Untuk seterusnya pengasuh mengawasi pembina santri. Pembina santri mengawasi lurah santri, dan lurah santri mengawasi kinerja pengurus bidang keamanan.

Adapun langkah personal dilakukan dengan pembinaan akhlak santri tanpa terikat aturan struktural organisasi, yakni pembinaan akhlak langsung dilakukan oleh kyai, ustadz atau pembina santri kepada seorang santri atau beberapa santri di mana ia terlihat melanggar peraturan atau bersikap dengan sikap yang tidak sesuai dengan akhlak pesantren. Misalnya ada seorang santri ketahuan tidak ikut berjamaah, atau memakai pakaian yang tidak sesuai dengan pakaian khas santri , sang kyai langsung menegur dan menasehatinya baik secara langsung ditempat ataupun memanggilnya untuk menghadap kyai di rumahnya.

Teguran dan nasehat ini biasanya sebagai tahapan awal dalam proses pembinaan akhlak santri terhadap pelanggaran yang dianggap ringan. Sedangkan untuk pelanggaran yang berat, misalnya berpacaran

atau mencuri, pembinaannya melalui penerapan sangsi (*Ta'zir*), misalnya santri yang melanggar disuruh menghafalkan kitab nadhom atau disuruh membantu pekerjaan rumah beberapa kyai dalam waktu satu minggu. Sangsi yang terberat di pesantren ini adalah pengembalian santri yang melanggar kepada orang tua/walinya (diusir). Pengembalian santri ini dilakukan jika santri tersebut sudah berkali-kali melakukan pelanggaran berat, misalnya sering berkelahi, berpacaran atau melakukan pelanggaran yang tidak bisa ditolelir lagi oleh pesantren, seperti membawa/ mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang.[69]

B. Tradisi Tawasulan Sebagai Metode Pembinaan Mental

1. Sekilas Tentang Tharekat Asy- Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

a. Sejarah Munculnya Tharekat Asy- syahadatain

Tarekat Asy-Syahadatain muncul sejak awal abad IX sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Tarekat ini dikembangkan pertama kali oleh Sayyed Umar, yang merupakan keturunan Nabi ke-37, dari silsilah Husain bin Ali.[70]

---

[69]Zainal asiqin, sesepuh Pondok Pesantren Nurul Huda Cirebon, Wawancara Pribadi, 11 Juni 2016

[70] Yusuf Muhajir Ilallah, *Fenomena Pengagungan Dzurriyyah Nabi: Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis- Hadis yang Digunakan Jamaah Asy- Syahadatain dalam Risalah KH. Muhammad Khozim*, (Kudus: Pustaka Pribadi, 2012), hlm. 32.

Orang tua Sayyed Umar asli orang Arab yang pindah ke Indonesia dengan tujuan berdagang dan menetap di Cirebon pada tahun 1860. Sayyed Umar dilahirkan di Cirebon sekitar pada tahun 1890, kemudian ia dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga dewasa pada tahun 1930.

Awal mula lahirnya tarekat Asy-Syahadatain, adalah dari perkumpulan Mujahadah oleh Sayyed Umar. Mujahadah ini diadakan secara sederhana, namun makin lama semakin banyak anggota jamaahnya, bukan lagi dari kalangan orang tua melainkan juga dari kalangan remaja. Hal ini dikarenakan perkumpulan ini sifatnya menkaji tentang hakekat ajaran agama Islam. Kemudian setelah kemerdekaan RI., pada tahun 1964 jamaah ini mendirikan perkumpulan dengan nama Tarekat Asy-Syahadatain, dengan diketuai Sayyed Umar atau lebih dikenal dengan Abah Umar.

Disebut Asy-Syahadatain karena ajarannya lebih mengutamakan mengkaji tentang syahadat yang dianggap penting dalam ajaran Islam, dibandingkan dengan ajaran Islam lainnya. Dengan syahadatlah orang disebut Islam dan baru mengerjakan ajaran Islam lainnya.

Sayyed Umar wafat tahun 1973, kemudian dilanjutkan oleh putranya Muhammad Rasyid (Abah Rasyid). Setelah 20 tahun tarekat ini dipimpin oleh putra beliau yang bernama Ahmad Ismail (Abah Mail) pada tahun 1993.

Perkembangan tarekat Asy-Syahadatain di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dibawa oleh murid Abah Umar, yang memang berasal dari Kudus, mereka adalah K.H. Masruchin, Abu Hasan dan Kyai Muschin. Dari ketiga murid Abah Umar inilah tarikat Asy-Syahadatain yang dipelopori oleh K.H. Masruchin berkembang di Kecamatan Mejobo. Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini mendapatkan pengikut cukup banyak.

Peningkatan kuantitas anggota Tarekat Asy-Syahadatain tersebut tidak terlepas pada keyakinan mereka terhadap asal-usul ajaran tersebut yang bersumber dari Nabi Muhammad. Hal ini cukup penting bagi para guru, bahkan silsilah ini dijaga sebagaimana kartu nama yang terlegitimasi oleh maha guru. Adapun silsilah tersebut adalah :

Nabi Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib, Maulana Sayyidina Husain, Imam Ali Zainul Abidin, Imam Muhammad Bakir, Imam Jafar As-Sodiq, Imam Ali Al-Maridi, Imam Muhammad An-Nakib, Imam Isa An-Nakib, Sayyed Ahmad Muhajir Illallah, Sayyed Abdullah, Sayyed Alwi, Sayyed Muhammad, Sayyed Hasan, Sayyed Yahya, Sayyed Ahmad, Sayyed Alwi, Sayyed Muhammad, Sayyed Abdullah, Sayyed Idrus,

Sayyed Ahmad, Sayyed Maseh, Sayyed Thoha, Sayyed Syekh, Sayyed Ahmad, Sayyed Ismail, Abah Umar.[71]

b. Ajaran Tharekat Jamaah Asy-Syahadatain

Dalam ajaran Tharekat jama'ah Syahadatain lebih banyak ditekankan untuk berjamaah, baik itu berupa shalat fardhu, shalat sunnah, maupun dalam berdzikir atau wirid. Adapun ajaran yang ada pada Tharekat Jamaah Asy-syahadatain sebagai berikut :

1). Dua kalimat syahadat dengan shalawat dibaca tiga kali.[72]

Guru mursyid Tharekat Jama'ah Asy- syahadatain yaitu Al-habib Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna syahadat didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali setelah shalat. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap seusai shalat fardu sesudah salam.

Selain itu juga ada yang disebut dengan wirid Puji Dina yaitu wirid yang dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda pada setiap harinya. Misalnya hari jum"at membaca *Ya Allah* 1000 x, sabtu

---

[71]Yusuf Muhajir Ilallah, *Fenomena Pengagungan Dzurriyyah Nabi: Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis- Hadis yang Digunakan Jamaah Asy- Syahadatain dalam Risalah KH. Muhammad Khozim, hlm.33.*

[72]*Di dalam penjelasannya lebih jauh Mahfud Umar memaparkan bahwa tujuan Dua kalimat Syahadat dengan Sholawat dibaca tiga kali adalah Pertama, mohon ditetapkan Iman Islam pada saat dicabut Ruh, kedua: mohon ditetapkannya Syahadatain (Iman Islam) untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar Nakir, dan ketiga mohon diselamatkan dari kebingungan pada Hari Kiamat dan di Alam Mahsyar.*

membaca *Laa IlaahaillallaahI* 1000x, Ahad membaca *Ya Hayyu Ya Qoyyum* 1000x, senin membaca *Laa khaula Wala Quwwata illa Billaahil Aliyyil Adziim* 1000x, selasa membaca *Shalawat* 1000x, rabu membaca *istighfar* 1000x dan kamis membaca *Subhanallah Wabihamdihi* 1000x. Cara membacanya tidaklah diharuskan di masjid, tetapi di mana saja kita berada dan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan Uzlah, bahwa uzlah adalah menyendiri untuk berdzikir di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan dunia.[73] Seperti syair yang berbunyi :[74]

Ayu Batur puji dina ditantangi
Kanggo muji zaman sedina sewengi
Cangkem ngucap ning ati aja keliwat
Nuhun hasil futuh ilmu kang manfaat

Pada kelompok jamaah Asy-syahadatain ini baik puji-pujian dalam membaca wirid dan bacaan lainnya tidak semuanya dalam bentuk bahasa arab. Akan tetapi ada juga yang memakai bahasa jawa. Kemudian khusus untuk puji-pujian sebelum melaksanakan salat fardu itu berbeda-beda bacaan yang dibaca, misalnya pada saat akan melaksanakan shalat dhuhur puji-pujian yang dibaca diawali dengan kalimat *Robbana Dholamna* …...,kemudian pada shalat ashar puji-

---

[73]Agus Salim, *Wiridan Harian Asy- Syahadatain: Tuntunan Sayyidi Syaikhunal Mukarrom Abah Umar Bin Ismail Bin Yahya*, (Grage Image Ciputat: Pustaka Syahadat Sejati, 2015), hlm. 28

[74]*Menurut Mohammad Adam, Pengasuh Pengajian Salafiyah di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul terjemahan Bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut: " Mari kawan memuji Hari dilawan, untuk Memuji Waktu sehari semalam, Mulut berucap di dalam hati jangan sampai lupa, Mohon hasil agar dibukakan ilmu yang bermanfaat.*

pujian dalam bentuk shalawatan yang diawali dengan kalimat *Allohumma Sholli ala Nuril Anwari.*

2). Dzikir dalam tuntunan Syahadatain

a). Tawasul

Tawasul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawasul. Sebagai contoh makan, dalam praktiknya nasi sebagai perantara dalam mengenyangkan perut, artinya manusia bertawasul kepada nasi dalam hal mengenyangkan perut. Sedangkan dalam arti istilah adalah berdo‟a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan para sholikhin.

Kemudian pada buku Mencari Rido Allah di dalam Al Qur‟an surat al-Maidah ayat 35 diprintah untuk mencari wasilah atau jalan untuk mendekatkan diri kapada Allah.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al Maidah : [5]

Maksud hakiki dari tawassul adalah Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pengantar atau mediator untuk mendekatkan diri kepada AllahSWT,

artinya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah SWT.

Dalam memahami hakekat tawasul terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawasul dengan alasan tawasul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawassul dengan amal sholeh. Orang yang berpuasa, shalat, membaca al-Qur'an, berarti dia bertawasul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan al-Qur'anya untuk mendapatkan ridho Allah.

Bahkan tawasul dimaksudkan lebih memberi optimisme untuk diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikitpun. Dalilnya adalah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang pertama bertawasul dengan baktinya kepada oarng tua, orang kedua bertawasul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, dan orang ketiga bertawasul dengan kejujuranya dengan memelihara harta orang lain. Maka Allah berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

Kemudian masalah yang biasa diperselisihkan adalah bertawasul dengan kemuliaan para shalihin, seperti bertawasul dengan Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan sebagainya. Maka tawassul seperti ini ada yang menyalahkan. Perbedaan pendapat ini hanyalah bersifat lahiriyah, artinya pada

bentuknya saja, dan bukan pada substansinya. Lantaran bertawasul dengan manusia pada hakikatnya kembali pada bertawasul dengan amalnya. Karena sesungguhnya perantara (wasilah) itu memiliki kehormatan, kemuliaan yang tinggi dan amal yang diterima Allah SWT. Seperti halnya para sahabat nabi bershalawat badar sebagai permohonan masuk surga. Sehingga dengan memabaca shalawat tersebut, jelaslah bahwa para sahabat memohon dengan derajatnya Nabi Muhammad SAW dan bukan dengan dzatnya.

Dalam kaitanya dengan tawasul Asy-syahadatain terdapat beberapa hal yang perlu dipaparkan yaitu :

(1). Pemakaian Nama *Syeh Hadi* untuk *Syaekhuna*

Gelar bagi *Syekhuna* adalah *Syekh Hadi, Syeh Alim, Syeh Kabir, Syeh Mubin, SyehWali, Syeh Hamid, Syeh Qowim* dan *Syeh Hafidz.* Penyebutan gelar ini sesuai dengan fungsinya sebagai guru, yaitu memberikan petunjuk, pengetahuan dan penjelasan bagi para salik yang menjadi muridnya. Serta memberikan rahmat, pengawasan dan menjaga murid – muridnya dari segala gangguan yang akan menjerumuskan mereka.

Mengenai pemaknaan asma Allah yang disandarkan kepada makhluk adalah banyak sekali contohnya yang ada didalam al-Qur’an, seperti yang terdapat dalam surat *Attaubah* ayat 138 yang mensifatkan rasul dengan sebutan *Rauf* dan *Rahim*, sedangakan

asma tersebut merupakan asma Allah, dan masih banyak pula ayat Al qur'an yang memberikan contoh seperti tersebut. Dengan demikian menurut mereka tidaklah salah apabila nama-nama tersebut disandarkan pada Syekhuna, karena Syekhuna merupakan ahli Nabi (orang yang menjalankan dan mengajarkan sunnah dan sirah Nabi) yang membina umat manusia untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulnya.

(2). Berdo'a dengan suara yang keras, berdo'a sambil bergoyang, dan berdo'a dengan tangan ke atas.

Berdo'a dengan menggunakan metode *jahr* (membaca dengan suara yang keras). Hal ini dilakukan karena dengan jahr dapat mengalahkan hati yang lalai, ngantuk dan semacamnya.

Mengenai berdo'a dan berdzikir dengan suara keras ini diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar bin Khattab berdzikir dengan suara keras. Sedangkan sayyidina Abu Bakar Asy syiddiq berdikir dengan suara pelan (sir). Kedua cara berdo'a tersebut memiliki keutamaan masing-masing, sehingga Syekhuna menuntun para santrinya untuk mejalankan kedua cara berdzikir tersebut, yaitu dengan membagi dzikir kedalam dua kategori keras (jahr) seperti tawassul, marhaban, wirid, shalat dan lain sebagainya. Serta dengan kategori pelan (sirr) seperti puji dina, modal dan lain sebagainya. Kemudian berdo'a dengan bergoyang-goyang seperti pohon tertiup

anginpun terdapat dasar hukumnya yaitu seperti yang diriwayatkan oleh imam Abu Nu’aim sebagai berikut :

وَرُوِيَ الْحَافِظُ أَبُوْ نَعِيْمٍ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدُ اللهِ الأَصْفِهَانِي بِسَنَدِهِ عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ وَصَفَ الصَّحَابَةُ يَوْمٌ فَقَالَ: كَانُوْا إِذَا ذَكَرُوْا اللهَ مَادُوْا كَمَا تَمِيْدَ الشَّجَرَ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيْدِ الرِّيْحَ وَجَرَتْ دُمُوْعُهُمْ عَلى ثِيَابِهِمْ

Artinya : „"Dan meriwayatkan imam Hafidz Abu Na’im Ahmad Ibnu Abdillah Al-Asfihani dengan sanadnya dari Ali bin Abi Tholib ra. Bahwa beliau pada suatu hari menerangkan keadaan para sahabat, beliau berkata : ketika mereka berdzikir kepada Allah, mereka bergerakgerak seperti gerakannya pohon yang di hembus oleh angin kencang (besar) dan air mata mereka mengalir membasahi pakaian mereka."

Dalam tuntunan Syekhuna juga terdapat wirid-wirid yang dibaca dengan posisi berdiri, hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada asma Nabi Muhammad SAW yang dibaca. Begitu pula berdo’a dengan tangan ke atas, ketika berdo’a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya. Mengenai berdo’a ini terkadang ketika berdo’a menggunakan telapak tangannya dan terkadang pula menggunakan punggung telapak tangannya (telungkup tangannya).

b). Marhaban

Menurut Abdul Hakim, menyatakan bahwa Marhaban menurut bahasa adalah ucapan selamat datang, sedangkan menurut istilah

adalah pengucapan selamat datang kepada kedatangan NabiMuhammad SAW dalam tugasnya dimuka bumi.

Sedangkan dalam konteks Asy-syahdatain adalah hormat Nabi Muhammad SAW dengan pembacaan Al barjanji dan beberapa pujian kepada baginda Nabi dan *Ahlul bait* sebagai implementasi cintanya kepada beliau. Karena cinta kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Di dalam tuntunan Syekhuna cinta kepada Rasulullah dan *ahlul baitnya* merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah. Kemudian marhaban dan tawassul merupakan dua peninggalan atau warisan dan wasiat Syaikhunal Mukarrom untuk para santrinya sebagai salah satu cara memohon syafaat kepada rasulullah dan penambah cintanya kepada Rasulullah, sehingga salah satu syarat menjadi santrinya adalah istiqomah dalam menjalankan marhaban dan tawassul tersebut.

c). Kandungan amalan atau *aurod tahsis Syaekhuna*

(1). Membaca Syahadat setelah salam dari shalat

Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap seusai shalat maktubah sesudah salam.

Syahadat merupakan penghancur dan pelebur dosa bahkan kemusyrikan, sehingga membaca syahadat setelah shalat

merupakan sunnah rasul. Kemudian dalam tuntunan Syaikhuna, pembacaan syahadat tersebut dilangsungkan dengan membaca shalawat (yang dikenal dengan nama syahadat shalawat). Hal ini merupakan penghormatan kepada asma Nabi yaitu dengan mengucapkan shalawat pada saat menyebutkan namanya.

(2). Membaca *wasallam* dan *wasallim* ketika membaca syahadat dan Shalawat.

Sebagian golongan menyalahkan tentang pembacaan kalimat "*wasallam"* pada tuntunan Syekhuna dengan dalih bahwa "*wasallam*" adalah *fiil madhi* sedangkan kalimat sebelumnya (yaitu sholli) adalah *fi'il amar*, sehingga kalimat tersebut tidak cocok karena seharusnya *fi'il* amar itu dicocokannya dengan *fi'il amar* yaitu kalimat "*wasallim*". Kedua kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa '*athaf* antara *fi'il* dengan *fi'il* itu diperbolehkan, walaupun berbeda bentuk atau zamannya. Dengan demikian pembacaan "*wasallam*" pada syahadat shalawat tersebut diperbolehkan. Manfaat yang terkandung dari pembacaan syahadat tiga kali tersebut Syekhuna menadzomkan dalam syair :

Syahadataken sepisan sira macane
Nuhun slamet waktu naja ning dunyane
Maca syahadat sira kaping pindone
Nuhun slamet mungkar nakir jawabane
Maca syahadat ping telune aja blasar
Nuhun slamet landrat arah-arah mahsyar

(3). Membaca yasin “ *Syahatil wujuh”*.

Dalam wirid maghrib terdapat bacaan surat yasin yang dipotong dengan kalimat “*syahatil wujuh*” setelah membaca “*la yubsirun*” hal ini terdapat contoh tentang kebolehan membaca syahatil wujuh setelah membaca “*la yubsirun*” yaitu sebagai berikut :[75]

فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لا يُبْصِرُوْنَ شَاهَتْ الْوُجُوْهُ ثَلاثًا

(4). Shalawat *tunjina* dengan *dhomir mudzakkar*

Shalawat *tunjina* pada umumnya adalah dengan menggunakan *dhomir muannas* yaitu dengan kalimat “*Biha*” namun dalam tuntunan Syekhuna menggunakan *dhomir mudzakkar* yaitu dengan kalimat “*Bihi”,* hal ini disebabkan karena shalawat yang dibacanyapun berbeda, sehingga kedudukan dhomirnyapun berbeda. Shalawat *tunjina* dengan *dhomir mudzakkar* tersebut kembali kepada Nabi, artinya memohon keselamatan dengan bertawassul kepada kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Contoh yang menggunakan dhomir mudzakkar yaitu :

اللّٰهُمَّ صَلِّ صَلاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلاَمًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تُنْجِيْنَا بِهِ .....

(5). Membaca wirid dengan dhomir *“Hu..”*

---

[75] Mahfud Umar, *Dasar- Dasar Hukum Tentang Amalan dan Tuntunan Asy-Syahadatain*, (Sumatra Barat: Tanpa Penerbit, 2003), hlm. 240.

Dalam tuntunan syekhuna terdapat satu metode wirid yang asing menurut umum, namun didalamnya mengandung makna yang besar. Wirid tersebut adalah pengucapan lafadz *"Hu"* cara membacanya : disaat membaca *"Hu"* nafas dikeluarkan. Kemudian menarik nafas dengan mengucapkan "ALLAH" didalam hati dan begitulah seterusnya hingga merasa sudah lebih mendekati *eling*. Barulah dilanjutkan dengan bacaan "HU…..ALLAH" artinya kata Allah yang ada dalam hati dikeluarkan dengan keras dengan tujuan melatih hati untuk belajar *eling.*

(6). Menyebutkan kalimat Ali Jibril (keluarga jibril)

Dalam tuntunan syekhuna terdapat do'a yang bertawassul kepada para Nabi, Wali, dan para Malaikat seperti berikut :

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ اٰدَم العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَالِ اٰدَم العَلِيّ اَلْهَادِيْ.....

Artinya : "Ya Allah dengan derajat kesungguhannya Nabi Adam dan keluarga Nabi Adam……"

Kemudian lanjutan dari do"a tersebut disebutkan nama para malaikat dan keluarganya denagan bacaan sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ جِبْرِيْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَالِ جِبْرِيْل العَلِيّ .....

Artinya : *"Ya Allah dengan derajat keagunganya malaikat Jibrildan keluarga malaikat Jibril……".*

(7). Qunut Nazilah

Qunut nazilah adalah qunut yang dibaca pada I'tidal rokaat akhir shalat fardhu yang lima waktu. Qunut nazilah ini banyak dilakukan oleh para ulama salaf karena berkenaan dengan sebab-sebab tertentu, seperti karena adanya wabah penyakit dan lain sebagainya.

(8). Imam menghadap makmum

Ketika berdzikir selesai salam dari shalat, maka dianjurkan bagi imam untuk memutar tubuhnya sehingga menghadap makmum. Hal ini dimaksudkan mendidik makmum untuk berdzikir dengan melakukan pengawasan yang penuh.

(9). Wanita shalat jamaah dan jum'at di masjid

Abdul Hakim M mengatakan, Mengenai hukum atau kedudukan tentang shalat jamaahnya kaum wanita di masjid bukan merupakan hal yang aneh, karena hal ini telah dicontohkan oleh kaum Muslimin sejak lama. Adapun kebiasaan wanita salat jum'at di masjid merupakan hal yang aneh dinusantara ini, padahal belum ditemukan dalil tentang haramnya wanita shalat jum'at. Akan tetapi menurut mereka dalam kitab salaf terdapat dalil tentang sahnya kaum wanita shalat jum'at dan tidak mengulang shalat duhurnya karena shalat jum'at itu sah dan sebagai pengganti dhuhur.

(10). Shalat jum'at kurang dari 40 orang

Dasar hukum dari shalat jum'at adalah *Al qur'an s*urat Al jumu'ah ayat 9 yang berisi tentang melaksanakan shalat jum'at, bahkan ditekankan untuk meninggalkan jual beli. Hal ini mengisyaratkan sangat wajibnya shalat jum'at dalam keadaansibuk apapun.

Dengan demikian bahwa shalat jum'at sangatlah penting, dan apabila disyaratkan dalam melaksanakan shalat jum"at itu dengan tidak boleh kurang dari 40 orang, maka apabila ada suatu desa yang masanya kurang dari 40 orang dia tidak akan pernah melakukan perintah Allah yang satu ini, dan ini brarti bahwaperintah Allah tidak fleksibel dan universal.

(11). Shalat sunnah berjamaah

Dalam buku Mencari Rido Allah dijelaskan kebolehanmelaksanakan shalat sunnah secara berjamaah merupakan suatu halyang sudah tidak aneh lagi, hal semacam ini sudah maklumdinegara kita seperti pelaksanaan shalat witir, traweh dan lainsebagainya.

(12). Jumlah dalam berdzikir

Mengenai jumlah dalam beberapa bacaan yang dibacaSyekhuna jelas memiliki sir (rahasia). Semisal dengan bacaan tasbih, hamdalah dan takbir yang dibaca setelah maghrib dan subuh hanya dibaca tiga kali, sedangkan pada umumnya dibaca

33 kali. Hal ini hanya Syekhuna yang mengetahui maksud dan tujuannya.

c. Kekhasan Ajaran Tharekat Jamaah Asy-syahadatain

Dalam buku Mencari Rido Allah dijelaskan bahwa pada tuntunan Syekhuna (Abah Umar) merupakan tuntunan peribadatan yang berdasarkan pada sunnah Rasul dan amalan para salafus shalih. Kaitannya terhadap tatacara berpakaian dalam shalat dan beribadah, Syekhuna menuntun para santrinya untuk berpakaian yang serba putih, bahkan pakaian yang digunakannya adalah bernuansa arab yaitu jubah, sorban dan lain sebagainya, yang menurut halayak umum itu adalah budaya arab. Namun menurut mereka pada hakekatnya pakaian seperti itulah yang digunakan Rasulullah dan segala sesuatu yang dilakukan Rasul adalah sunnah.

Dalam tuntunan Syekhuna juga terdapat wirid-wirid yang dibaca dalam posisi berdiri yang dibaca dengan suara yang keras. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada asma Nabi Muhammad SAW yang dibaca. Begitu pula berdo‟a dengan tangan ke atas, ketika berdo‟a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya. Mengenai berdo’a ini terkadang ketika berdo’a mengangkat tangannya dan terkadang pula menggunakan punggung telapak tangannya (telungkup tangannya).

Sementara Abdul Hakim dalam buku mencari rido Allah menjelaskan tentang keutamaan memakai pakaian putih, qamis dan sorban, antara lain :

1). Keutamaan pakaian putih

Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Qur'an, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian shalat yang beliau pakai. Bukan hanya sebatas budaya arab belaka, melainkan perintah Allah. Hal ini menurut mereka dapat di tinjau dari ayat Al-Qur"an surat Al- A'rof ayat 31 :

يَا بَنِى آدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوا وَلاَ تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orangorang yang berlebih-lebihan"(QS.Al a"rof: 31).*

Berdasarkan ayat diatas merupakan anjuran berhias dengan berpakaian yang bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (shalat atau beribadah). Sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa jubah, imamah atau sorban, kufiyah dan lain sebagainya. Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya arab yang setiap

hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya.

2). Keutamaan Qamis, jubah dan sorban

Jubbah, sorban dan lain sebagainya merupakan pakaian yang telah dianjurkan oleh Rasullah SAW. Menurut mereka hal ini telah dijelaskan oleh para ulama dalam beberapa kitabnya diantaranya sebagai berikut :

وَلِرَجُلٍ أَحْسَنُ ثِيَابِهِ وَيَتَقَمَّصُ وَيَتَعَمَّمَ فَإِنِ اقْتَصَرَ فَثَوْبَانِ قَمِيْصٌ مَعَهُ رِدَاءٌ

Artinya : *"Hendaklah bagi laki – laki agar memakai sebaik-baikpakaianya dan hendaklah ia memakai qamis (jubbah), sorban dan apabila ingin membatasi maka cukuplah memakai dua pakaian yaitu qamis dengan rida (kain yang dikalungkan dileher)."*

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pakaian putih, sorban dan jubbah yang dipakai oleh jamaah Asy-syahadatain ini banyak yang mengatakan su'ul adab, dengan alasan bahwa pakaian tersebut adalah pakaianya para ulama. Tapi menurut Abdul Hakim setelah menelusuri sumber-sumber hadits dan *qaul ulama* tidak diketemukannya hadits atau ucapan para salaf yang mengatakan bahwa yang berpakaian demikian itu dilarang bagi kebanyakan umat, bahkan yang mereka temukan adalah perintah untuk memakainya, karena pakaian yang demikian itu adalah sunnah rasul.

Oleh sebab itu dianjurkan para umat Islam untuk memakainya, karena rasulpun memakainya. Sehingga orang-orang yang memakainya

dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan ria, maka hal itu akan merusak dirinya sendiri karena ria merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.

d. Ritual Dzikir dan Do'a Setelah Shalat

Dalam ajaran Jamaah Asy-syahadatain lebih banyak ditekankan untuk berjamaah, baik itu berupa shalat fardhu, shalat sunnah maupun dalam berdzikir. Dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain setelah shalat fardhu berbeda – beda, baik itu bacaan wiridnya ataupun puji – pujiannya, antara lain :

1). Waktu Subuh

a). Pujian Subuh

Puji-pujian setelah adzan subuh membaca ayat kursi 7x

b). Bacaan Setelah Shalat (Aurad ba"da shalat subuh)

(1). Membaca Syahadat 3x dengan diakhiri kalimat *Wasallam* 2x dan kalimat *Wasallim*.

(2). *Istighfar* 11x, *Tasbih* 3x, *Hamdalah* 3x, *Takbir* 3x, *Laa IlaahaIllallah* 100x, *Allah* 33x, *Allah huu* 7x, *Huu* 11x dilanjutkan surat Al ikhlas sampai selesai, membabca ayat kursi, membaca surat Al Qodr, membaca Shalawat 11x. kemudian bertawassul kepada Nabi Adam, idris, Nuh, Hud, Sholeh, bertawassul kepada Malaikat yaitu malaikat Jibril, Mikail dan bertawassul kepada

Rasulullah serta ahlul baitnya dan guru-guru mereka. Setelah itu berdiri membentuk lingkaran dengan membaca Al barjanji (marhaban), membaca surat Al-fiil dan membaca shalawat tunjina.

2). Waktu Dhuhur

a). Pujian Dhuhur

Pada puji-pujian dhuhur diawali shalawatan dengan kalimat *Robbana ya robbana dzolamna angfusana wa illam taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khosirin.* Kemudian dilanjutkan dengan bahasa jawa dengan kalimat sebagai berikut :

Turunane ibu Hawa Bapa Adam
Gelem netepi pengaturan iman islam
Gage wudu tandang sholat rong rokaat
Gawe gedong ing suarga nikmat rohat
Gedong suarga bata emas perak selaka
Mambu kasturija'faron kangge dika
Sapa wonge pengin sugih dunya akhirat
Awan kerja bengi kerja aja keliwat
Ayu sholat kula kabeh berjamaah
Gagiyan kumpul berjamaah olih hikmah
Ya hikmahe wong kang sholat berjamaah
Drajat pitu likur seneng nemu bungah
Senajana ora khusyu ning atine
Sebab nyata imam lan makmum pada boodone
Ya diterima solate banget rageme
Sebab ngurip- ngurip agama islame
Batuk niba sikil medal sujud syukur

Dedongane mugi slamet subur nakmur
Allah Allah ya Allah gusti pangeran
Nuhun kiat ibadah kula lagi blajaran
Mlarat ning dunya olih mangan olih nginung
Mlarat akhirat mangane ya mung ri zakum
Ora manjing ora metu ning gorokan
Dadi nutupi maring dalane ambekan
Wong ning neraka jerat-jerit jaluk nginum
Go ngilangakenserete mangan ri zakum
Den inumi godogan timah banget panase
Usus amrol daging amrol pada rantase
Ayo donga muja – muji awak kula
Nuhun dirobah nasib kula ingkang ala
Gusti nuhun panjang umur jembar rizki
Mugi Allah nolak blai sa'puniki
Amin – amin ya Allah robbul alamin
Nuhun diqobul doa kula tiang miskin
Amin – amin ya Allah robbul alamin
Mugi slamet sedayane tiang mukmin.

b). Bacaan Setelah Shalat

(1). Membaca Syahadat 3x, diakhiri kalimat *Wasallam* 2x dan *Wasallim.*

(2). Istighfar 7x, *Laa Ilaa Ha Illallah* 11x, membaca shalawat 7x, kemudian bertawassul kapada Nabi Ibrohim, Nabi Lut, Nabi Ismail, Nabi Iskhaq, Nabi Ya"kub. Bertawasul kepada malikat Isrofil dan malikat Izroil, bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta ahlul

baitnya. Setelah itu membaca Al Barjanji, membaca surat An Nasr, membca tasbih 3x, membaca do'a sapu jagat 3x, sholawat Tunjina 3x, ayat kursi, membaca surat Al Qodr, membaca kalimat sallimna *khollisna* 40x dan kalimat *Robbun rozzaqun rosidun rofi'un rohmanun rohimun* 7x.

3). Waktu Ashar

a). Pujian Ashar

Allahumma sholli ala nuril anwar. Wa sirril ashror. Watiryaqil aghyar. Wamiftahi babil yasar. Sayyidina wa mawlana muhammadinil mukhtar. Wa alihil ath- har. Wa ashhabihil akhyar. Adada ni'amillahi wa ifdlollih.

b). Bacaan setelah shalat

(1). Membaca Syahadat 3x diakhiri dengan kalimat *Wasallam* 2x dan *Wasallim.*

(2). Istighfar 7x, *laa ilaa ha illallah* 11x, sholawaat 7x, bertawassul kepada Nabi Yusuf, Ayyub, Syuaib, Harun, Musa. Kemudian bertawassul kepada malaikat Mungkar, Nakir. Membaca kalmat *Ya Muhaymin ya salam sallimna walmuslimin bin Nabi khoiril anam wabi ummil mu'minin alhasan tsummal khusain linnabi qurrotul'ain nurruhum kal qomaroin jadduhum shollu'alaih.* Setelah itu bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta ahlul baitnya, marhaban (membaca al barjanji), membaca surat al

fiil.Membaca kalimat *salamung qowlam min robbir rohim wamtazul yawma ayyuhal mujrimun.*membaca do"a sapu jagat 3x, shalawat tunjina, ayat kursi, surat Al Qodr, membaca kalimat *sallimna khollisna* 40x….dan dilanjutkan dengan memebaca surat al waqi"ah.

4). Waktu Magrib

a). Pujian Magrib

Membaca ayat kursi 7x

(1). *Ya syekhunal hadi ya syekhunal alim ya syekhunal khobir ya syekhunal mubin. Asy hadu alla ilaa ha illallah.*
Ya syekhunal wali ya syekhunal hamid ya syekhunal qowim ya syekhunal hafid. Wa asy hadu anna muhammadar rosululloh
Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi washoh bihi wasallam 2x.

(2). *Ya syekhunal hadi ya syekhunal alim ya syekhunal khobir ya syekhunal mubin. Asy hadu alla ila ha illalloh*
Ya syekhunal wali ya syekhunal hamid ya syekhunal qowim ya syekhunal hafid. Wa asy hadu anna muhammadar rosululloh
Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi washoh bihi wasallim.

(3). *Ya hadi ya alimya khobir ya mubin ya ali ya hamid ya qowim ya hafid* 8x

b). Bacaan setelah shlat

(1). Membaca syahadat 3x diakhiri wasallam 2x dan wasallim.

(2). Istighfar 7x, tasbih 3x, hamdalah 3x, takbir 3x, laa ilaa ha illaah 11x, shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi dzul kifli, Dawud, sulaiman, Ilyas, dan bertawassul kepada Malaikat Rokib, Atid, bertawassul kepada nabi Muhammad beserta keluarganya, membaca Al qodr, membaca surat al fiil danmebaca sapu jagat 3x.

5). Waktu Isya'

a). Pujian Isya'

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW

b). Bacaan setelah shalat

(1). Membaca syahadat 3x diakhiri dengan kalimat *wasallam 2x* dan *wasallim*.

(2). Istighfar 7x, *laa ilaa ha illallah* 11x, membaca shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, Muhammad beserta ahlul baitnya dan bertawassul kepada Malaikat Malik, Ridwan. Marhaban (membaca *al barjanji*), membaca surat *An-nasr, tasbih* 3x, do'a *sapu jagat 3x, shalawat tunjina, ayat kursi*, surat *al qodr* dan membaca kalimat *sallimna khollisna 40x*.

Kemudian membaca *nadhom* yang ditulis dalam bahasa jawa, yaitu :

Cekelana warna nenem aja samar

pasti nemu isi dunya kang digelar
Sapa wonge pengen padang mata atine
aja kauluwan fajar sira ing tangine
Zaman patang puluh bengi nuli-nuli
pengen eling Allah rosul den ganduli
Yen kepengin sira santri kudu ngepeng

sholat tahajud waktu bengi ingkang anteng
Zaman patang puluh bengi aja batal
slamet kubure manjing suarga sira halal
Yen kepotan kita lekas balik maning
ngantem tahajud supaya atine bening
Aja mang-mang guru iku go gandulan
ngaji syahadat dalan eling ing pangeran
Ba'da maghrib maca hadi atawa ngaji
ba'da isya aja ngobrol terus muji
Ayu batur ribut-ribut gembleng syahadat
kira landep keslametan dunya akhirat

Saban waktu ambekan aja keliwat
eling Allah kabeh badan ning syahadat
Bener dewek jare batur hadis qur'an
pesti timbul subur makmur keadilan
Innalloha ala kulli syaiing kodir
sing priyatin akhir umur dadi kafir
Malaikat kang sepuluh manjing badan
nyurung ruh tekang dengkul blolih dalan
Iblisteka ngrupa embok bapak guru
goda iman ning wong naja kon keliru
Wong kang naja banget lara panas ngorong
iblis teka gawa banyu luwih nyaring
Iblis bujuk sira manut iki banyune
tekadena pengeran langka ning atine
Nuli antuk terus nanggapi banyune
Izroil teka terus nempel ning tangane
Izroil terus nyabut ruh kafir warnane

den nrimakena malaikat malik tangane
Ayu priyatin kang huwatir ning dunyane
akhir umur bokan blolihngaourane
Kurang mangan kurang seneng kurang turu

2 .Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

a. Sejarah Perkembangan Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Pada tahun 1952 untuk pertama kalinya Syaikhuna menyelenggarakan "Tawasulan" di Masjid Kebon Melati dan di Masjid Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, atau pada saat itu lebih terkenal dengan istilah "*Ya Hadiyan*".[76] Pada saat "Tawasulan" yang pertama tersebut, Syaikhuna kedatangan tamu agung yaitu Rasulullah saw beserta rombongan dalam *yaqdzoh* / keadaan terjaga (bukan mimpi). Peristiwa ini disaksikan oleh beberapa murid yang hadir dalam "Tawassulan" tersebut.

Menurut KH. Soleh (Jakarta) salah satu saksi peristiwa tersebut menyatakan bahwa pada malam itu Rasulullah saw melantik dan menobatkan Sayyidi Syaikhunal Mukarrom Abah Umar bin Ismail bin Yahya sebagai Kholifatur Rosul Shohibuz Zaman untuk Zaman Muhsin

[76] Agus Salim, *Mengenal Dasar- Dasar Thoriqoh Asy-syahadatain*, (Grage Image Ciputat Pustaka Syahadat Sejat, 2016), hlm. 49.

(Zaman paling akhir). Sehingga perkembangan wiridnya pun semakin hari semakin bertambah sesuai dengan yang diilhamkan oleh Allah swt.

Sebagai *Kholifah Rosul*, *Syaikhuna* mendidik murid-muridnya untuk menjalankan semua perintah dan sunah Rasulullah saw. Beliau memiliki *Akhlaqul karimah* seperti Rasulullah saw. Beliau tidak bergeser sedikitpun dari tuntunan Rasulullah saw. Cara sholatnya, cara puasanya, sampai cara makan dan minumnya mengikuti pengaturan Rasulullah saw. Adab-adab dalam setiap tindakan dan perbuatan harus berdasarkan kepada apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Pada malam tersebut, Sayyidi Syaikhunal Mukarrom diberi anugerah 8 gelar kewalian yaitu: *Syaikhunal Hadi, Syaikhunal 'Alim, Syaikhunal Khobir, Syaikhunal Mubin, Syaikhunal Wali, Syaikhunal Hamid, Syaikhunal Qowim, Syaikhunal Hafidz.*

Kemudian secara rutin acara "Tawassulan" atau *"Ya Hadiyan"* diselenggarakan setiap malam senin di Masjid Kebon Melati dan malam minggu di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Di samping itu Tawassul harian diselenggarakan pada jam 3 malam sebelum terbitnya fajar, sehingga dinamakan dengan istilah "Tawassul Fajar". Waktu sahur sebelum waktu shubuh adalah waktu yang sangat mustajabah.

Tawassul adalah dzikir dengan menjadikan orang-orang yang dekat dengan Allah swt sebagai Wasilah. Tawassul adalah media yang efektif dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Wasilah meliputi: 25 Nabi dan

Rasul, 10 Malaikat, 5 Ahlul Bait, para ulama, dan para wali khususnya yang ada di Tanah Jawa.

Bacaan dzikir berjama'ah dilakukan secara jahar (suara keras). Hal ini dimaksudkan agar para murid tergugah hatinya, bangun dari tidurnya, mengingatkan dari kelalaian, bersemangat, dan mensyiarkan Asma Allah. Metode ini sangat cocok dengan kondisi umat Islam pada akhir zaman. Pada tahun 1953 pertama kalinya Syaikhuna mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw di panguragan (Muludan). Pada setiap Maulid Nabi saw dan Peringatan hari besar Islam lainnya, bahkan setiap malam Jum'at secara rutin dibacakan Maulid Barzanji, Maulid Diba'i, dan Maulid Syaroful Anam. Di samping itu murid-murid beliau sanga ditekankan untuk memperbanyak membaca sholawat.

Amaliah sholat fardhu dilaksanakan secara berjama'ah dan setelahnya dibacakan dzikir secara bersama-sama. Sholat-sholat sunnah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti Sholat sunah Qobliyah Ba'diyah, sholat Dhuha, sholat Tahajud, sholat Witir, sholat Hajat, dan lain-lain.

Beliau menghidupkan sunah Rasul di akhir zaman. Banyak sunah Rasul yang sudah ditinggalkan oleh umat Islam oleh beliau digelar kembali. Misalnya: Sholat memakai jubah dan sorban berwarna putih bagi laki-laki. Seluruh murid beliau diajarkan untuk memakai jubah dan sorban berwarna putih. Kebon melati adalah simbol kumpulan orang yang sholat dan

berdzikir berjamaah dengan memakai pakaian serba putih dan mengunakan wangi-wangi.

Setiap hari kamis dan jum'at, ribuan murid dari berbagai daerah berkumpul di Masjid Kebon Melati Panguragan untuk bersama-sama Ngaji Syahadat, sholat berjamaah, beribadah, berdzikir, dan berdo'a bersama. Semua akomodasi dan konsumsi ditanggung oleh Sang Guru. Syaikhuna bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan para muridnya. Dapur umum senantiasa mengebul untuk memberi jatah makan ribuan muridnya. Bahkan beliau sering memberi ongkos bagi yang tidak memiliki ongkos perjalanan.

Syaikhuna terjun sendiri bertani, berkebun, dan beternak kambing. Beliau juga memiliki pabrik kecap dan usaha perdagangan lainnya. Beliau mengatur para karyawan dan pekerja dengan sebaik-baiknya. Hasil usaha beliau digunakan untuk menafkahi keluarga, memberi makan para murid, memberi makan fakir miskin dan anak yatim. Beliau tidak pernah meminta-minta kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Ada beberapa murid yang menetap beberapa hari, beberapa minggu, bahkan beberapa bulan di zawiyah beliau. Mereka ada yang sedang latihan dhuha 40 hari, latihan tahajjud 40, latihan tunjina 40 hari, atau kegiatan ibadah lainnya. Mereka dibimbing langsung oleh Syaikhuna tanpa mengenal lelah.

Syaikhuna terjun langsung membersihkan masjid, menguras bak, atau ikut membantu masak di dapur. Beliau sangat pantas dijadikan suri

teladan oleh murid-muridnya. Sebelum beliau berbicara, beliau yang pertama mengamalkan terlebih dahulu. Metode penggemblengan beliau mengikuti metode yang diterapkan oleh walisongo dalam mengkader para calon Wali Allah.

Syaikhuna menggunakan syair-syair Jawa dalam pengajaran beliau sehingga mudah dimengerti oleh orang jawa yang tidak mengerti bahasa Arab. Syair ini terkenal dengan sebutan “Nadzom” atau “Nadzoman”. Walau pun berbahasa Jawa, syair ini berisi pelajaran Al Qur’an dan Hadits Nabi saw. Bahkan syair jawa tersebut memuat pelajaran Ma’rifat tingkat tinggi, di samping juga pelajaran syari’at tentunya.

Pengajian beliau semakin pesat. Orang-orang semakin giat dalam beribadah. Murid-murid beliau terdiri dari berbagai kalangan, ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada pengusaha, petani, peternak, pegawai, guru sekolah, buruh, guru ngaji, polisi, tentara, pejabat pemerintah dan lain sebagainya.

Beliau memperlakukan sama kepada para muridnya, semuanya disayangi oleh beliau dengan penuh kasih sayang.

b. Pelaksanaan Tawasulan

Kegiatan Ritual Tawasulan di pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dilaksanakan rutin setiap malam minggu ba’da sholat Maghrib di Masjid Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri dan masyarakat sekitar dengan satu niat dan tujuan yaitu

untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah.Selain malam minggu ritual Tawasulan juga dilaksanakan setiap hari menjelang sholat Shubuh atau sekira pukul 03 pagi.[77] Hal ini diyakni bahwa waktu menjelang subuh adalah waktu yang mustajabah dan memberikan efek ketenangan yang mendalam. Adapun Bacaan ritual Tawasula adalah sebagai berikut: [78]

TAWASSULAN

Muhaiminan barisane ingkang lempeng
Eling Allah Rosululloh ingkang mancleng
Mancleng ati rasa obah sing Pengeran
Mata ningal Rosululloh ning adepan
Muhaiminan ngadeg madep Kanjeng Nabi
Pengen maris ning Nure Kanjeng Nabi
Nure Kanjeng Nabi kang bagi Kanjeng Nabi
Yen kebagi bagen mlarat tetep sugih
Kang aran sugih bunga susah eling Allah
Sarta manut parentae Rosululloh
Ya Muhaimin Ya Salam
Nuhun rohmat sarta salam
Ing Kanjeng Nabi sarta kholifah
Ahli nabi siti khodijah
Ya Muhaimin Ya Salam
Nuhun rohmat sarta salam
Ing Kanjeng Nabi ning adepan
Ayu matur mumpung sowan

Artinya:
“ Muhaiminan barisannya yang lurus
Ingat kepada Allah dan Rasul dengan Khusyu’
Khusyu’ hati, perasaan tetap pada Allah
Mata melihat Rasulullah ada di hadapan

[77] Agus Salim, Ketua DKM Masjid Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2016
[78] Agus Salim, Wiridan Harian Asyahadatain,hlm. 89.

Muhaiminan berdiri menghadap kepada Nabi
Ingin mewarisi cahayanya nabi Muhammad
Cahayanya nabi yang membagikan adalah nabi
Kalau mendapat bagian walaupun miskin tetap kaya
Yang dinamakan kaya adalah susah senang tetap ingat Allah
Juga taat perintahnya rasulullah
Wahai Dzat Allah Yang Mengawasi
dan Yang Memberi Keselamatan
Kami meminta rahmat dan keselamatan
Dari Nabi Muhammad dan Khalifah
Keluarga Nabi dan Siti Khadijah
Wahai Dzat Yang Mengawasi
dan memberikan keselamatan
Mohon rahmat serta keselamatan
Kepada nabi yang ada di hadapan
Mari kita sampaikan selagi kita ketemu”

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ Θ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
Θوَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ الَّذِيْ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاَتْبَعَهُ الشَّيْطٰنُ
فَكَانَ مِنَ الْغٰوِيْنَ Θ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّه أَخْلَدَ اِلَى
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ ج فَمَثَلُه كَمَثَلِ الْكَلْبِ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ
أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ج ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا ج فَاقْصُصِ
الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ Θسَاءَ مَثَلًا ن الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا
وَاَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ Θ مَنْ يَّهْدِي اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْ صلى
وَمَنْ يُّضْلِلْ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ Θ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا
مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ صلى لَهُمْ قُلُوْبٌ لاَّ يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ
يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ اٰذَانٌ لاَّ يَسْمَعُوْنَ بِهَا ج أُولٰئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ
هُمْ أَضَلُّ ج أُولٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ Θ (الأعراف ١٧٥-١٧٩)
أَشْهَدُ أَنْ لاَّ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ ٢ ×
وَسَلِّمْ
أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ ٣×
إِلٰى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلٰى اٰلِه وَأَصْحَابِه وَأَزْوَاجِه وَأَوْلَادِه وَذُرِّيَّتِه وَجَمِيْعِ اٰبَآئِه
وَإِخْوَانِه مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَاٰلِ كُلٍّ وَّجَمِيْعِ الصَّحَابَةِ
وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيْ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ
الدِّيْنِ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَه وَلَهُنَّ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Atau Hadiah Fatihah bisa disamakan dengan hadiyah fatihah pada wirid maghrib tapi dijadikan satu (lihat halaman 64-66).

Perkara Sanga

"Ya Allah Ya Rosululloh pasrah awak kula lan sa ahli-ahli kula sedaya. kula niat belajar ngelampahi perkawis ingkang sanga.

1. Senunggal niat belajar Tobat.
2. Kaping kalih niat belajar Qona'ah.
3. Kaping tiga niat belajar Zuhud.
4. Kaping sekawan niat belajar Tawakkal.
5. Kaping gangsal niat belajar Muhafadzoh alas sunnan.
6. Kaping nenem niat belajar Ta'allamul ilmi.
7. Kaping pitu niat belajar Ikhlas.
8. Kaping wolu niat belajar Uzlah.
9. Kaping sanga niat belajar Hifdzul awqot.

Ngilari kanggo sangu urip senenge ibadah".

Perkara Sembilan adalah sembilan sifat kewalian menurut para ahli tasawwuf. Dengan doa tersebut memiliki dua arti yaitu perintah belajar untuk melaksanakan sembilan macam sifat kewalian tersebut, dan yang kedua

memohon pada Allah untuk memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga dapat menjalankannya.

Perkara sembilan tersebut terdiri dari;[79]

1) *Taubat*

Taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan maqom pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut bahasa adalah kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela menurut syara' menuju sesuatu yang terpuji menurut syara'. Menurut Ahli Sunnah mengatakan bahwa syarat diterimanya taubat ada tiga, yaitu: menyesali atas perbuatannya yang salah, menghentikan perbuatan dosanya, dan berketetapan hati untuk tidak mengulanginya

2) *Qona'ah*

Qona'ah artinya ridho dengan sedikitnya pemberian dari Allah. Karena itu ada sebagian ahli tasawwuf mengatakan bahwa seorang hamba sama seperti orang merdeka apabila ia ridho atas segala pemberian, tetapi seorang merdeka sama seperti hamba apabila bersifat tamak (rakus/serba kekurangan).

3) *Zuhud*

Zuhud adalah tidak cinta pada dunia, sebagian ulama berpendapat bahwa zuhud adalah meminimalkan kenikmatan dunia dan memperbanyak

---

[79] Abdul Hakim, *Implementasi aswaja dalam Peribadatan kepada Allah*, (Cirebon: Balong Gede, 2014), hlm. 45- 48.

beribadah kepada Allah. Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang zuhud, dan beliau menjawab; Zuhud ialah hendaklah kamu tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniaan, baik dari orang mukmin maupun dari orang kafir. Menurut sebagian ulama dalam kitab Risalah Al-qusyairiyah zuhud adalah tidak akan bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia.

4) *Tawakkal*

Tawakkal artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan fikiran dalam mencapai suatu tujuan.

5) *Muhafadzoh alas sunnah*

Muhafadhoh alas sunnah adalah menjaga perkara sunnah dengan mengamalkan sunnah-sunnah nabi dalam kehidupannya.

6) *Ta'allamul ilmi*

Ta'allamul Ilmi adalah mencari ilmu, maksud ilmu yang diutamakan adalah ilmu untuk tujuan memperbaiki ibadah, membenarkan aqidah, dan meluruskan hati.

7) *Ikhlas*

Ikhlas adalah niat semata-mata karena Allah dan mengharapkan ridhoNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Artinya segala bentuk hasab dan kasabnya hanya untuk mencari ridho Allah.

8) *Uzlah*

Uzlah adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian hiruk pikuk keduniaan. Maksudnya adalah mengutamakan beribadah kepada Allah daripada menyibukkan diri dengan keduniaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa uzlah yang terbaik adalah ditempat ramai, seperti berdzikir disela-sela keramaian orang.

9) *Hifdzul awqot*

Hifdzul awqot adalah memelihara waktu, maksudnya adalah mempergunakan waktu seluruhnya untuk melaksanakan keta'atan kepada syari'at agama Allah dan meninggalkan apa yang tiada berguna.

Dalam Tuntunan Syekhuna, kesembilan sifat kewalian tersebut diterapkan dalam pengamalan-pengamalan ibadahnya, sehingga secara otomatis kesembilan macam perkara tersebut dapat terlaksana bagi para santri syekhuna yang patuh menjalankan perintah gurunya.

(Perkara Sanga dibaca di Panguragan tapi tidak dibaca di Munjul karena diganti dengan Ayat Watlu berdasarkan Perentah Syekhuna)

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ۞ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞
نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ ٣×

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ٣×
يَا شَيْخُنَا الْهَادِيُ يَا شَيْخُنَا الْعَلِيْمُ يَا شَيْخُنَا الْخَبِيْرُ يَا شَيْخُنَا الْمُبِيْنُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ
يَا شَيْخُنَا الْوَلِيُّ يَا شَيْخُنَا الْحَمِيْدُ يَا شَيْخُنَا الْقَوِيْمُ يَا شَيْخُنَا الْحَفِيْظُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى اٰلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ ٢ × وَسَلِّمْ
أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى اٰلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ ٢ × وَسَلِّمْ
أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ ٣×
اِلى حَضْرَةِ إِمَامِنَا وَقُدْوَتِنَا وَمُرَبِّيْ أَرْوَاحِنَا وَكَعْبَةِ قُلُوْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا سَيِّدِيْ شَيْخُنَا الْمُكَرَّم اَبَهْ عُمَر بِنْ اِسْمَاعِيْل بِنْ يَحْيَى وَأُصُوْلِه وَفُرُوْعِه وَحَوَاشِه وَأَهْلِ سِلْسِلَتِه وَالْأَخِذِيْنَ مِنْهُ أَعَادَ الله عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَةِ عُلُوْمِه وَكَرَامَتِه وَشَفَاعَتِه فِى الدِّين وَالدُّنيَا وَالْأَخِرَةِ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَه وَلَهُنَّ وَلَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ اِلَى اَرْوَاحِ جَمِيْعِ تَلاَمِيْذِه الْكِرَامِ رِجَالاً وَّ نِسَآءً الْمَحْيَا وَالْمَمَات خُصُوصًا فِيْ هذَا الْمَجْلِس خُصُوصًا .....
الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۞ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ۞ اَللهُ الصَّمَدُ ۞ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۞ وَلَمْ يَكُنْ لَّه كُفُوًا أَحَدٌ ۞ ٣×

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدٌ ۝

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ اِلٰهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا ❖ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ❖ وَيُتِمَّ نِعْمَتَه عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا ❖ وَيَنْصُرَكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيْزًا ❖

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ ❖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ❖

رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ يَفْقَه قَوْلِيْ ×٣

Membaca Ayat Kursi :

اَللّٰهُ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ ج اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ج لاَ تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلاَ نَوْمٌ قف لَه مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ قف مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَه اِلاَّ بِاِذْنِه قف يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ج وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِه اِلاَّ بِمَا شَآءَ ج وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ج وَلاَ يَئُوْدُه حِفْظُهُمَا ج وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Membaca Innaa Anzalnaa :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لا خَيْرٌ مِّنْ اَلْفِ شَهْرٍ ۝

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْ ج مِّنْ كُلِّ اَمْرٍ ۝ سَلٰمٌ هِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Membaca Alam Taro:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيْلِ ۝ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍ ۝ وَّأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيْلَ ۝ تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍ ۝ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُوْلٍ ۝

Membaca Sholawat Nuril Anwar:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نُوْرِ الْأَنْوَارِ * وَسِرِّ الْأَسْرَارِ * وَتِرْيَاقِ الْأَغْيَارِ * وَمِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ * سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ نِ الْمُخْتَارِ * وَاٰلِهِ الْأَطْهَارِ * وَ أَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ * عَدَدَ نِعَمِ اللهِ وَ إِفْضَالِهِ *

Membaca Sholawat Tunjina :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَنَا مُحَمَّدٍ ◈ الَّذِيْ تُنْجِيْنَا بِهِ مِنْ جَمِيْعِ الْاَهْوَالِ وَالْاٰفَاتِ ◈ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهِ جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ ◈ وَتُطَهِّرُنَا بِهِ مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ ◈ وَتَرْفَعُنَا بِهِ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ ◈ وَتُبَلِّغُنَا بِهِ أَقْصَى الْغَايَاتِ ◈ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ◈ وَعَلَى اٰلِهِ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَّكَ ◈

يَانُوْرُ يَامُبِيْنُ يَامُصْطَفَى يَاعَلِيْمُ يَابَاطِنُ يَاظَاهِرُ يَاسَلَامُ يَارَحْمٰنُ يَارَحِيْمُ * يَاكَافِي يَامُبِيْنُ يَاكَافِي يَامُغْنِي * يَاغَنِّي

يَاغَنِّي يَاغَنِّي يَاغَنِّي * يَافَتَّاحُ يَارَزَّاقُ يَارَحْمٰنُ يَارَحِيْمُ *
(يَارَبَّـنَا يَاغَفَّارُ 7×) يَاغَفُوْرُ عَالِماً غَفَّارُ * يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ
يَاحَنَّانُ يَاحَنَّانُ يَامَنَّانُ يَامَنَّانُ يَادَيَّانُ يَابُرْهَانُ يَاسُلْطَانُ *
لاَ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ *

“Ya Allah Ya Rosululloh Ya Habibi wa Sayyidi Kholifah Rosul.
Abdi umat tiyang bodoh tiyang salah nuhun gandul.
Nuhun syafa'ate Kanjeng Nabi Muhammad saw.
Nuhun mu'jizate para nabi-nabi sedaya.
Nuhun karomate para wali-wali sedaya.
Nuhun pitulunge para malaikat-malaikat sedaya.
Disuhunaken dumateng Allah Robbul ʼalamin”.

“Supadosa badan kula, tiyang istri kula, anak kula, tiyang sepuh kalih kula, hak milik kula sedaya.
Mugia dipun tetepaken dados umate Kanjeng Nabi Muhammad sollallohu alaihi wasallam.
Lan nuhun diapura kalepatan kula sedaya.
Lan nuhun dipun paringi tetep iman islam, slamet dunya akhirat, dunya akhirat slamet”.

Artinya:

“ Ya Allah Ya Rosululloh wahai kekasihku dan junjunganku Kholifah Rosul.
Saya umat, orang bodoh, orang yang banyak salah mau berpegangan.
Memohon Syafa’atnya Kanjeng nabi Muhammad SAW.
Memohon Mu’jizatnya Para Nabi Semua.
Memohon Karomahnya Para Wali semua.
Memohon pertolongan Para Malaikat
Dimohonkan kepada Allah Robbul’alamin
Supaya diri saya, istri saya,, anak saya, kedua orang tua saya, dan hak milik saya semua.

Semoga ditetapkan menjadi Ummatnya Nabi Muhammad SAW. Dan minta diampuni semua kesalahan saya, dan minta diberikan ketetapan iman Islam, selamet di dunia. Dunia Akherat selamat."[80]

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ أَسْأَلُكَ السَّلاَمَةَ وَالشَّفَاعَةَ وَالكَرَامَةَ وَالبَرَاكَةَ بِحُرْمَةِ سَيِّدِيْ شَيْخُنَا الْمُكَرَّمْ شَيْخُنَا
يَاهَادِيُ يَاعَلِيْمُ يَاخَبِيْرُ يَامُبِيْنُ يَاوَلِيُّ يَاحَمِيْدُ يَاقَوِيْمُ يَاحَفِيْظُ

- ×315/314/313 - ×115/114/113 - ×71 - ×41 - ×21 - ×11 - ×7 ×1000

Atau berapa saja lebih dari 1000 kali.

يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ يَاكَافِي يَامُغْنِي يَاسَلاَمُ يَاسَتَّارُ يَارَحْمٰنُ يَارَحِيْمُ *
لاَ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ *
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ×٧

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ هَادِي العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ هَادِي العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ عَلِيْم العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ عَلِيْم العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ خَبِيْر العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ خَبِيْر العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ مُبِيْن العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ مُبِيْن العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ

[80]Alih bahasa Indonesia dilakukan oleh Peneliti.

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ وَلِيّ العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ وَلِيّ العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ حَمِيْد العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ حَمِيْد العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ قَوِيْم العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ قَوِيْم العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ حَفِيْظ العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ حَفِيْظ العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ اَدَم العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال اَدَم العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ اِدْرِيْس العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال اِدْرِيْس العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ نُوْح العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال نُوْح العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ هُوْد العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال هُوْد العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ صَالِح العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال صَالِح العَلِيّ اَلْهَادِيْ سَلِّمْنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ اِبْرَاهِيْم العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال اِبْرَاهِيْم العَلِيّ اَلْهَادِيْ خَلِّصْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ لُوْط العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال لُوْط العَلِيّ اَلْهَادِيْ خَلِّصْنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ إِسْمَاعِيْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال إِسْمَاعِيْل العَلِيّ اَلْهَادِيْ خَلِّصْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ إِسْحَاق العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال إِسْحَاق العَلِيّ اَلْهَادِيْ خَلِّصْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ يَعْقُوْب العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال يَعْقُوْب العَلِيّ اَلْهَادِيْ خَلِّصْنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ يُوْسُف العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال يُوْسُف العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَغْفِرْلَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ أَيُّوْب العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال أَيُّوْب العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَغْفِرْلَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شُعَيْب العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شُعَيْب العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَغْفِرْلَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ هٰرُوْن العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال هٰرُوْن العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَغْفِرْلَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ مُوْسَى العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال مُوْسَى العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَغْفِرْلَنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ اليَسَع العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال اليَسَع العَلِيّ اَلْهَادِيْ اِفْتَحْ لَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ ذُوالكِفْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال ذُوالكِفْل العَلِيّ اَلْهَادِيْ اِفْتَحْ لَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ دَاود العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال دَاود العَلِيّ اَلْهَادِيْ اِفْتَحْ لَنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ سُلَيْمَان العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال سُلَيْمَان العَلِيّ اَلْهَادِيْ اِفْتَحْ لَنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ إِلْيَاس العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال إِلْيَاس العَلِيّ اَلْهَادِيْ اِفْتَحْ لَنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ يُوْنُس العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال يُوْنُس العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ زَكَرِيَّا العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال زَكَرِيَّا العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ يَحْيَى العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال يَحْيَى العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ عِيْسَى العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال عِيْسَى العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ رَسُوْلُ اللهِ العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال رَسُوْلُ اللهِ العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ جِبْرِيْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال جِبْرِيْل العَلِيّ اَلْهَادِيْ أُنْصُرْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ مِيْكَائِيْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال مِيْكَائِيْل العَلِيّ اَلْهَادِيْ أُنْصُرْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ إِسْرَافِيْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال إِسْرَافِيْل العَلِيّ اَلْهَادِيْ أُنْصُرْنَا يَا اَللّٰهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ عِزْرَائِيْل العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال عِزْرَائِيْل العَلِيّ اَلْهَادِيْ أُنْصُرْنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ مُنْكَر العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال مُنْكَر العَلِيّ اَلهَادِيْ اُنصُرْنا يَا اَللهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ نَكِيْر العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال نَكِيْر العَلِيّ اَلهَادِيْ ثَبِّتْ اِيْمَانَنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ رَقِيْب العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال رَقِيْب العَلِيّ اَلهَادِيْ ثَبِّتْ اِيْمَانَنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ عَتِيْد العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال عَتِيْد العَلِيّ اَلهَادِيْ ثَبِّتْ اِيْمَانَنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ مَالِك العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال مَالِك العَلِيّ اَلهَادِيْ ثَبِّتْ اِيْمَانَنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ رِضْوَان العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال رِضْوَان العَلِيّ اَلهَادِيْ ثَبِّتْ اِيْمَانَنَا يَا اَللهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ هَادِي العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال شَيْخ هَادِي العَلِيّ اَلهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ عَلِيْم العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال شَيْخ عَلِيْم العَلِيّ اَلهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ خَبِيْر العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال شَيْخ خَبِيْر العَلِيّ اَلهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ مُبِيْن العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال شَيْخ مُبِيْن العَلِيّ اَلهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللهُ
اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ وَلِيّ العَلِيّ اَلـهَادِيْ وَال شَيْخ وَلِيّ العَلِيّ اَلهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ حَمِيْد العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ حَمِيْد العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ قَوِيْم العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ قَوِيْم العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ

اَللّٰهُمَّ بِجَاهِ شَيْخ حَفِيْظ العَلِيّ اَلْـهَادِيْ وَال شَيْخ حَفِيْظ العَلِيّ اَلْهَادِيْ أَهْلِكْ عَدُوَّنَا يَا اَللّٰهُ

يَامُهَيْمِنُ يَاسَلاَمُ ◈ سَلِّمْنَا وَالمُسْلِمِيْنَ
بِالنَّبِيّ خَيْرِ الأَنَامِ ◈ وَبِأُمِّ المُؤْمِنِيْنَ
اَلْحَسَنُ ثُمَّ الحُسَيْنُ ◈ لِلنَّبِيّ قُرَّةُ العَيْنِ
نُوْرُهُمْ كَالقَمَرَيْنِ ◈ جَدُّهُمْ صَلُّوْا عَلَيْهِ

Zaman Berzaman Fatimah Kawin
Ambil Penganten di tangan Rosul
Jabroil Turun bawa Maskawin
Ditentukan Alloh Robbul ‘Alamin

Artinya:
“ Pada zaman fatimah menikah
Menjemput Penganten di rumah Rosul
Malaikat Jibril turun membawa maskawin
Yang telah ditentukan oleh Allah Robbal’alamin”[81]

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ نَبِيّ مُحَمَّد إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ سِتِيْ خَدِيْجَة إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

[81]Al- Habib Umar bin Ismail bin Yahya, *Kumpulan Nadhom jamaah Asy-Syahadatain*, buku tidak diterbitkan, Cirebon, t.th, hlm.140. Terjemah Indonesia oleh peneliti.

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ سِتِيْ فَاطِمَة إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ سَيِّدِنَا عَلِيّ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ حَسَن حُسَيْنِ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا المُكَرَّم إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ سِتِيْ قُرَيْشٍ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ يِيْ لَوْدَايَا إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ فَاطِمَة كَنْدَاسَارِيْ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَرِيفْ هِدَايَةُ اللهِ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخ ذَاتُ الكَهْفِ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ أَمْبَلْ كُوْو سَعكلنْ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ يِيْ اَيْنْدَاع كلِيْس
إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ يِيْ رَارَاسَنْتَاع إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخ عَبْدُ الرَّحْمٰن
إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخ ماكلُوْع إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ حَسَنُ الدِّيْن إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ سَيِّدْ حُسَيْن إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ سَيِّدْ عُثْمَانَ إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ رَادَيْن فَتاَّح إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخ لُوْمَاجَاع إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخ بنْطوع إِسْتَجِبْ
دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْهَادِي إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْعَلِيْم إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْخَبِيْر إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْمُبِيْن إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا

مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْوَلِيّ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْحَمِيْد إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْقَوِيْم إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
مَوْلنَا يَا مَوْلنَا يَا سَامِعُ دُعَاءَنَا بِحُرْمَةِ شَيْخُنَا الْحَفِيْظ إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا
يَا رَسُوْلُ اللهِ جِئْنَا (جِيْنَا) ❖ لِزِيَارَة قَاصِدِيْنَ
نَرْتَجِي مِنْكَ الشَّفَاعَةَ ❖ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ لاَ كَالْبَشَرِ ❖ بَلْ هُوَ كَالْيَاقُوْتِ بَيْنَ الْحَجَرِ ×٣
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ×٣
أَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِه وَصَحْبِه وَسَلَّمَ ٢ × وَسَلِّمْ

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ ٣×

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ أَسْأَلُكَ السَّلاَمَةَ وَالشَّفَاعَةَ وَالْكَرَامَةَ وَالْبَرَاكَةَ فِى الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالاٰخِرَةِ ❖ اَلْفَاتِحَةُ

Ayat yang dibaca setelah Tawasul :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْاٰنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَه خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللهِ ط وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ۝ هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ ج عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ج هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۝ هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ ج اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ قلى سُبْحٰنَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝ هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنٰى قلى يُسَبِّحُ لَه مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ج وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝ (اَلْحَشْر ٢٤-٢١)

SYA'IR TAWASUL

Ya Allah Ya Rosululloh Ya habibi Kholifah Rosul
Abdi umat nuhun gandul dateng Syekhuna lan Gusti Rosul

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Hadi nuhun hidayah
Dateng abdi picek lan salah nuhun slamet dunya akhirat

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh 'Alim mulang syahadat
Weton saking Syarif Hidayat abdi nuhun ilmu manfaat

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Khobir kasihe Allah
Nuhun waspada dateng sedayane dateng dhohir tuwin batine

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Mubin Nuhun Karomat
Nuhun terang ilmu syareat hakekat torikot ma'rifat

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Wali welas ning ummat
Nuhun rohmat sarta syafaat lan karomat dunya akhirat

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Hamid Pinujine Umat
Nuhun nurut kabeh pelaturan tetep mulya tan kesamaran

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Qowim kang boten robah
Nuhun kiyat lan Istiqomah awit gesang dumugi pejah

Ya Allah Ya Rosululloh Ya Syekh Hafidz ngraksa ning umat
Nuhun sampun ngantos masyaqot awit dunya sampe akherat

Syaikhunaa Ya Haadiyu Syaikhunaa Ya 'Aliimu
Syaikhunaa Ya Khobiiru Syaikhunaa Ya Mubiinu

Syaikhunaa Ya Waliyyu Syaikhunaa Ya Hamiidu
Syaikhunaa Ya Qowiimu Syaikhunaa Ya Hafiidzu[82]

3. Dimensi Implikasi Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

a. Tawasulan Sebagai Media Ibadah

Idealnya, Setiap muslim berusaha untuk meningkatkan kualitas diri didalam ketaqwaan sehingga bisa mencapai jenjang *musyahadah atau muqarrabun*. Iman adalah potensi ruhani, sedangkan taqwa adalah prestasi ruhani. Supaya iman dapat

[82] Agus Salim, Harian Wiridan Syahadatain, hlm. 103.

mencapai prestasi ruhani yang disebut taqwa, diperlukan aktualisasi- aktualisasi iman yang terdiri dari beberapa macam dan jenis kegiatan yang dalam istilah al-Qur'an diformulasikan dengan kalimat *'amilus-shalihat*, amal- amal shaleh. Kalau diterjemahkan dalam bahasa yang lain amal- amal shaleh adalah kegiatan- kegiatan yang mempunyai nilai ibadah.

Fungsi dasar dari ibadah itu paling tidak mencakup tiga hal. Pertama, menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Fungsi kedua ibadah adalah menjaga agar hubungan antara manusia dengan Tuhan berjalan dengan baik dan lestari atau dengan baik dan abadi. Fungsi ibadah yang ketiga adalah mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Disebut etis dalam arti sikap dan perilakunya baik menurut parameter manusia dalam kehidupan pergaulan sosial. Sedangkan religius dalam arti bahwa sikap dan perilaku itu tidak menyimpang atau sesuai dengan tata kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah.[83]

Pada tataran ini, kegiatan ibadah yang dilakukan secara teratur dan melalui cara yang benar (sah) akan bisa menjaga kelestarian hubungan antara manusia dan Tuhan dengan sebaik- baiknya. Semakin intensif kegiatan ibadah dilakukan, kualitatif maupun kuantitatif, berarti ada jaminan terjaganya hubungan ini lebih baik. Sebaliknya, keengganan dan kurang intensifnya ibadah akan menyebabkan kerenggangan hubungan. Itu sebabnya

---

[83] Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Lestafariska, 2000), hlm. 22.

maka orang- orang yang shaleh selalu berusaha agar lisan dan, terutama, hatinya tidak terputus menghubungkan diri dengan Tuhan.

Tradisi Tawasulan di Pondok pesantren Nurul Huda Munjul memberikan *civil efect* luar biasa dalam membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat yang damai dan tentram. Keberadaan pondok Pesantren sebagai *social control* sangat terasa peran sosialmya ketika mampu terus melestarikan Tradisi tersebut. Terlebih untuk para santrinya yang sengaja datang untuk menimba ilmu agama .Tawasulan selain bernilai Ibadah , juga dirasa mampu menghantarkan pribadinya untuk slalu dekat dengan Allah. Apalagi para santri yan notebene-nya secara psikologis adalah individu yang kejiwaannya masih labil. Kebanyakan dari para santri rata- rata masih usia sekolah, usia dalam taraf tumbuh kembangnya kematangan jiwa. Pada usia ini anak masih mengalami pertumbuhan sebagai sebuah proses "menjadi".[84] Sehingga tepat kiranya kondisi kejiwaan yang labil sejak dini dibiasakan mengikuti kegiatan- kegiaatan yang mendidik dengan sentuhan- sentuhan nilai islami.

Tempaan psikologis melalui kegiatan Tawasulan akan memberikan nilai didikan bagi para santri dalam membentuk mental dan kepribadian yang kuat. Oleh karena sejatinya manusia adalah makhluk spiritual, dengan para santri mengikuti kegiatan Tawasulan juga sejatinya mampu

---

[84] Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan*), (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 39.

membangkitkan kualitas ruh dalam dirinya, sehingga pada saatnya nanti para santri bisa tampil menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil) dan menjadi teladan kebaikan bagi umat.[85]

Para santri meyakini bahwa Pondok Pesantren adalah Satu- satunya lembaga yang mampu memberikan pemahaman dan tuntunan dalam memahami ajaran ilahi secara mendalam dan utuh.Dengan segudang keyakinan yang dimiliki para santri melibatkan diri dalam setiap program yang disajikan oleh pihak Pondok Pesantren, termasuk kegiatan Tawasulan yang terjadwal setiap malam minggu dan setiap hari menjelang subuh.

Menurut Penulis, berbeda dengan program- program yang ada di Pondok Pesantren pada Umumnya, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul memiliki Program menari untuk diteliti. Hal yang beda, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Mewajibkan para santrinya untuk mengikuti kegiatan Tawasulan rutin setiap malam minggu dan setiap hari menjelang subuh. Salah satu manfaat mengikuti kegiatan Tawasulan adalah dapat menenangkan hati dan pikiran,tentunya apabila di lakukan dengan niat yang ikhlas dan Tulus.[86]

Materi dalam Tawasulan berisi Syahadat, ayat- ayat *al- Qur'an*, dan sholawat yang kesemuanya secara mendasar adalah mengarahkan bisa

---

[85] Parlindungan Marpaung, *Fulfilling Life: Merayakan Hidup yang bukan main!*, (Bandung: MQ Publishing, 2007), hlm. 112.

[86] Agus Salim AB, Pengasuh Asrama Arro'afah, Wawancara Pribadi, 15 Juni 2016.

dengan Sang Sang Pencipta dan mendapatkan ridho-Nya, selamet dunia akherat dan dunia akherat selamet. Kemasan materi dalam acara Tawasulan dibuat oleh Guru Mursyid yang ada dalam *Thariqoh Asy- syahadatain* yaitu Habib Umar bin Ismail bin Thoha bin Yahya.

Masyarakat menaruh kepercayaan yang besar terhadap Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, terbukti dari waktu- kewaktu santri yang mondok semakin banyak. Tentunya hal ini merupakan indikasi bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mampu menyuguhkan program-program yang baik bagi pelayanan ke umatan.

Implikasi psikologis Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sangat terasa sekali oleh para santrinya. Hal terbukti dari beberapa Santri yang Penulis Wawancarai,secara umum mereka mengakui bahwa dengan mengikuti kegiatan Tawasulan secara rutin akan memberikan efek ketenangan yang membatin bagi dirinya.Ketenangan jiwa yang terbangun akan mampu membentuk karakter yang kuat ditengah kelabisan emosi yang mereka rasakan, sebab usia para santri rata-rata masih dalam usia remaja.Usia remaja merupaka usia yang penuh gejolak, merasa menang sendiri dan gampang terbawa oleh sentuhan arus pergaulan yang tidak *konstruktif*. Apalagi ditengah kesibukan agenda pondok yang sangat padat, dari bangun sampai malam bahkan sampai tidur lagi belajar, mengaji dan seterusnya muthola’ah.ditengah kepenatan agenda nyantri, mengikuti

tawasulan menjadi angin penyejuk bagi jiwa santri yang lelah lahir dan bathin.

‘’ketika saya mengikuti Tawasulan dengan ikhlas, khusyu’ dan tulus, Saya merasa perasaan saya menjadi tenang dan damai, saya merasakan kesadaran diri akan tanggung jawab saya yang sedang nyantri agar saya serius mengaji dan nderes agar saya kelak mendapatkan ilmu yang manfaat, dan tidak mengecewakan kedua orang tua saya. Mengikuti Tawasulan membangunkan kesadaran saya akan pentingtnya mengaji dan kuat lahir bathin dalam mengarungi kehidupan di Pondok Pesantren yang kadangkala penuh tantangan dan godaan dan saya yakin pasti bisa melalui semuanya dengan baik”[87]

Di lain kesempatan Penulis juga mewawancarai Rohim teman sekelasnya, juga mengatakan bahwa twasulan yang rutin dilakukan akan memberikan arti yang luar biasa untuk akhalk dan mentalnya.

“*Pada saat saat saya sedang tawasulan saya merasakan kesadaran yang mendalam dalam diri saya. Saya merasakan wejangan- wejangan dan tuntunan syekhuna meresap dalam qolbu saya, seketika itu juga semangat saya bangkit, ingat orang tua dirumah betapa beliau telah bersusah payah untuk mencari uang membiayai saya sekolah dan mondok. Saya tidak boleh menyerah dengan keadaan, keterbatasan yang ada di tempat saya tinggal saat ini harus menjadi cambuk agar saya kuat dan tahan mental*.”[88]

Dari penjelasan diatas tergambarkan bahwa Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul meberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, terutama para santrinya.Hal ini tentunya tidak lepas dari para kyai dan keturunannya yang telah memberikan teladan kebaikan dengan terus melestarikan Tradisi Tawasulan dengan semangat

[87] Hidir, Santri Asrama Arro’afah, Wawancara Pribadi Penulis, 30 September 2016.

[88] Rohim , Santri Asrama Arro’afah, Wawancara Pribadi Penulis, 1 oktober 2016.

keikhlasan dan ketulusan. Karena tanpa itu semuanya tentu Tradisi Tawasulan tidak akan lestari, bahkan bisa tergerus oleh laju perkembangan dan kemajuan zaman.

b. Tawasulan Sebagai Media Pembinaan Mental

Kita adalah air, manusia adalah air. Di dalam tubuh manusia 70 %-nya adalah air, dengan kata lain, selama ini manusia hidup sebagai air.[89] Air adalah makhluk hidup, sehingga air juga mempunyai kemampuan untuk berdialog dengan makhluk lain termasuk manusia, apalagi air yang dimaksud ada dan mengalir menyatu dalam tubuh manusia. Kebiasaan yang baik yang dilakukan manusia yaitu berdo'a atau Tawasulan yang dilakukan akan berdampak positif bagi pribadi manusia itu sendiri. Orang yang sering mengikuti kwegiatan Tawasulan hatinya akan damai dan tentram karena selalu berdzikir kepada Allah. Hal ini akan berdampak luas terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari- hari. Bukan hanya kesalehan pribadi yang terbentuk, lebih dari itu ruhani orang yang selalu disirami bacaan- bacaan dzikir kepada Allah akan mewujudkan tingkah laku berupa kesalehan sosial. Orang yang senang mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki *Hado* yang bagus.[90]

---

[89] Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikmah Air Dalam Olahjiwa*, Edisi Terjemahan, (Bandung: MQ Publishing, 2006), hlm. 17.

[90] *Dijelaskan lebih jauh didalam buku Masaru Emoto bahwa air yang sensitif terhadap suatu bentuk energi yang sulit dilihat disebut Hado. Dalam penelitiannya bentuk energi yang sulit dilihat inilah yang dapat memengaruhi kualitas air dan kristal air yang terbentuk. Kata Hado juga diartikan sebagai "fluktuasi gelombang" atau semua energi yang sulit dilihat yang ada di alam*

Bagi orang Islam menyakini dengan sepenuh hati bahwa kenyamanan dan ketentraman dalam hidup hanya bisa diraih jika ber-Dzikrullah, mengingat Allah, salah satu dzikrullah yang dilakukan yaitu dengan melakukan Tawasulan.Tawasulan yang dilakukan dengan cara rutin (istiqomah) dan dilakukan dengan penuh keikhlasan serta kekhusu'an akan memberikan ketentraman dan ketenangan pada jiwa. memulai hari dengan awal yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap aktifitas-aktifitas selanjutnya dan rasa malas yang biasa hinggap melilit perasaan kita dengan sendirinya menjadi pudar dan kita menjalani aktifitasnya dengan penuh semangat.

Ada tiga aspek terapeutik yang terdapat dalam Tawasulan, yang dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan mental atau mengobati mental yang sakit. yaitu yang pertama, aspek olah raga. Ritual Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dilakukan dengan gerakan fisik yang teratur,dengan duduk bersila dan berdiri sambil menggerakkan kepala pada saat bacaan tertentu.Rutinitas kontraksi otot, tekanan dan 'massage' pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan tawasulan merupakan suatu proses relaksasi. kedua, auto sugesti. bacaan dalam melaksanakan tawasulan adalah ucapan yang di panjatkan kepada Allah.

---

semesta. Energi ini bisa berbentuk positif atau negatif, dan mudah dipindahkan dari satu benda ke benda yang lainnya, tergantung bagaimana informasi yang diterimanya.

Di samping berisi pujian pada Allah juga berisikan do'a dan permohonan pada Allah agar selamat di dunia dan akhirat. ditinjau dari teori hipnotis pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses auto sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut. ketiga, aspek meditasi. Ritual Tawasulan adalah proses ritual yang menuntut pelakunya untuk kosentrasi yang serius atau khusyu' agar bisa merasakan nikmatnya berdekatan dan berdialog langsung dengan Sang Pencipta.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Moh Sholeh tentang terapi kesehatan mengemukakan bahwasanya timbulnya penyakit fisik karena dipengaruhi oleh penyakit mental atau kurang sehatnya mental dari sesorang tersebut. Semakain orang sering merasa cemas, sering setres akan dapat menyebabkan rentan terhadap infeksi, mempercepat perkembangan sel kanker dan meningkatkan *metastasis*. Begitu juga sebaliknya ketenangan akan meningkatkan ketahanan tubuh *imunologik*, mengurangi resiko terkena serangan jantung dan meningkatkan usia harapan.

Tawasulan merupakan metode alternatif Psikotherapy yang memiliki tujuan yang bermuara pada pencapaian eksistensi Tuhan dengan Hamba-Nya melalui media kedekatan Para Nabi, Malaikat, Para wali, dan orang- orang sholeh.Pencapaian *makom* tersebut bisa diperoleh dengan

kebersihan hati dan pikiran melalui *riyadhah* rutin yang dilaksanakan dalam Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Munjul.[91]

Masyarakat merespon adanya Tradisi Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dengan penuh gembira, sebagian dari mereka ada yang merasa senang karena bisa berkumpul dengan para kiyai, sebagian lagi karena mereka memang punya tujuan tertentu untuk cepat terkabulnya keinginan dalam do'anya. Masyarakat merasa terbimbing untuk bisa mendekatkan diri dengan Tuhannya melalui tuntunan Guru mursyid yang diyakini mampu menghantarkan tercapainya keselamatan dunia akherat.

"Setelah saya sering mengikuti kegiatan Tawasulan yang ada di Pondok Saya merasakan ketenteraman dan ketenangan yang damai dihati ini,dan perasaan ini membuat saya lebih siap dan pasrah menghadapi gejolak apapun dalam hidup ini. Hidup itu harus dinikmati dengan penuh rasa syukur dan nerima."[92]

Dari Pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa rutinitas kekhusyu'an oleh siapapun yang mau mengikuti ritual Tawasulan dengan ikhlas dan tulus akan merasakan kematangan mental, jiwa, dan pikiran. Sehingga dengan demikian orang lebih siap mental menghadapi situasi dan kondisi apapun dalam hidupnya. Kegiatan Tawasulan yang rutin akan mampu memberikan sugesti kepada pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengakuan Saudara Abdul Hakim :

---

[91] Ahmad Jauhar Tauhid, Pengasuh Asrama Nurul Iman di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi, 3 Oktober 2016.

[92] Mutmainnah, warga disekitar Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Wawancara Pribadi Penulis, 30 September 2016

"Hikmah Tawasulan adalah kita akan merasakan kehadiran orang- orang yang kita sebut dalam Tawasulan. Bahkan saya merasakan hikmah serapan akan perilaku para auliya menyatu dan kehidupan saya pribadi, bahwa banyak orang datang kerumah untuk sekedar bertemu, konsultasi dan melakukan therapi bathin karena dianggap saya memiliki kemampuan lebih (ilmu Hikmah)."

Dengan rutin mengikuti kegiatan Tawasulan orang selalu terdorong untuk selalu mengucapkan rasa syukur dan optimisme dalam hidup akan selalu terjaga meskipun hiruk pikuk *hedonisme* dan *pragmatisme* yang selalu menggoda dalam bahtera hidupnya di dunia, karena dia meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah sudah atas kehendak-Nya.

c. Catatan Kritis Penulis

Sebuah pepatah lama mengatakan bahwa di dalam tubuh (jasmani) yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Seiring dengan laju perkembangan jaman dan kemajuan peradaban umat manusia, pepatah tersebut sepertinya sudah tidak tepat lagi untuk dipakai saat ini. Fakta kehidupan manusia saat ini membuktikan bahwa betapa banyak orang yang badannya kekar perkasa, jasmaninya terlihat kuat, fasilitas hidupnya serba ada dan canggih, pola hidupnya tertata rapih dan diramu dengan menejemen kehidupan moderen yang serba instan, ternyata tidak menjamin akan mendatangkan kesehatan jiwa dan raga. Justru kondisi yang sedemikian rupa dalam kehidupan masyarakat moderen saat ini ternyata membuat manusia lupa untuk memenuhi

nutrisi ruhaninya, yang menjadi *nukleus* kebutuhan dalam menjalani kehidupannya.

problem kekinian manusia jaman modern cenderung berkaitan dengan masalah kejiwaan/kesehatan mental.pola hidup materialistik dan hedonis menjadi gaya khas yang dilakoni manusia diera globalisasi saat ini,timbulnya adalah persaingan disegala bidang kehidupan,dengan cara menghalalkan segala cara asal tujuan tercapai menjadi pencirian yang tak terelakkan.

Dengan demikian manusia modern saat ini perlu banyak melakukan perenungan guna menyadarkan diri bahwa dibalik glamornya kehidupan duniawi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi yang mampu menstabilkan jiwa dan raga. Pola berdoa dan berdzikir melalui media Tawasulan dengan rutin dan ikhlas menjadi obat yang mujarab untuk mengontrol kondisi emosi lahir dan bathin agar manusia dalam menjalani hidupnya menjadi sehat baik lahir maupun bathin.

Tradisi Tawasulan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sebetulnya bisa menjadi alternatif Terapy bathin bagi manusia moderen yang merasakan kekeringan ruhani. Materi ritual Tawasulan berisi do’a dan dzikir melalui perantara para Nabi dan para Wali Allah. Bagi warga Pesantren Nurul Huda Munjul dan masyarakat

sekitar mengikuti kegiatan Tawasulan sudah menjadi kebiasan dan kebutuhan yang harus dilakukannya pada setiap malam minggu dan setiap hari menjelang waktu subuh. Diambil waktu Tawasulan pada malam minggu disebabkan perintah langsung dan dicontohkan oleh sang Guru (Mursyid) ketika sang Guru masih *jumeneng* (hidup), dan diambil waktu menjelang subuh karena pada semper-empat malam terakhir diyakini sebagai waktu yang mustajabah dikabulkannya segala do'a dan keinginan.

Motivasi mereka mengikuti ritual Tawasulan selain karena Tawasulan merupakan salah satu bentuk tuntunan dari sang Guru (Mursyid) yang harus dilakukan sebagai bentuk loyalitas dan kepatuhan, juga mereka merasakan manfaatnya secara langsung. Mereka merasakan adanya ketenteraman dan ketenangan bathin setelah rutin mengikuti ritual Tawasulan.

Tradisi Tawasulan yang dijalankan warga pesantren dan masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Munjul sepertinya hanya sebatas rutinitas ceremonial ibadah saja, tetapi harus dimaknai secara lebih luas. Mereka memaknai manfaat Tawasulan jangan hanya pada teks materi do'a dan zikirnya saja.Tetapi lebih dari itu ada banyak makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. Tradisi Tawasulan harus memberikan efek personal yaitu munculnya kesalehan pribadi,

sekaligus dapat menumbuhkan kesalehan sosial yang produktif bagi lingkungannya.

Tawasulan harus mampu menumbuhkan pribadi yang memiliki kepekaan sosial, kepedulian terhadap sesama, mau menerima dan terbuka terhadap pluralisme aliran lain ditengah kehidupannya dan tidak merasa benar sendiri, apalagi menganggap semua kelompok selain aliran yang mereka anuti salah. Fakta seperti ini mau gak mau harus dijalani sebagai bukti nyata bahwa implikasi psikologis Tawasulan tidak berhenti hanya pada pemaknaan tekstual semata, juga memaknainya secara kontekstual. Sehingga manfaat Tawasulan bisa mengena kepada adanya kematangan pembentukan karakter dan mental yang mecakup adanya aplikasi tiga unsure psikologis yaitu unsur kognitif sebagai manifestasi keimanan, unsur afektif sebagai manifestasi ke-Islaman seseorang, dan unsur psikomotor sebagai manifestasi unsur ke-Ihsanan seseorang dalam kehidupannya.

Dengan demikian, Tawasulan sebagai salah satu ritual keagamaan yang bernilai ibadah semestinya dimaknai dengan pemahaman sebagai berikut:

Pertama, secara intrinsik Tawasulan bisa menjadi media untuk membangun rasa pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah. Sebagai pernyataan penghambaan kepada Tuhan, Tawasulan juga mengandung arti pengagungan, kepatuhan, dan ketundukan serta

pendekatan *(taqarrub)* kepada Tuhan. Melalui Tawasulan seorang Mu'min akan mengalami penghampiran spiritual dengan pencipta-Nya. Pengalaman keruhanian seperti ini merupakan inti sari keberagamaan atau religiusitas, yang dalam pandangan mistis, seperti pada kalangan sufi, memiliki tingkat keabsahan yang sangat tinggi.

Namun demikian, sebagai bentuk penghambaan, dalam pengertian yang luas, Tawasulan sebagai sebuah ritual ibadah harus mampu diaplikasikan maknanya mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup ini, termasuk kegiatan-kegiatan duniawi sehari-hari, dengan syarat kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian kepada Allah. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia (dan jin) diciptakan hanya untuk mengabdi kepada-Nya. Mengabdi berarti memfungsikan hidup sepenuhnya untuk menunaikan tugas dan tujuan hidupnya, sebagai hamba yang wajib mengabdi kepada pencipta-Nya. Tanpa penunaian tugas dan tujuan hidup ini, keberadaan manusia menjadi *absurd*.

Kedua, di samping makna intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental. Maksudnya, kebiasaan berdoa dan berdzikir dengan media Tawasulan bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, moral. Melalui Tawasulan, seorang yang beriman membina dan menumpuk kesadaran individual dan

kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya dalam mewujudkan kehidupan bersama yang bermartabat, sejahtera, damai, tentram, dan aman. Akar kesadaran ini adalah keinsafan bahwa segala perbuatan dan tingkah lakunya di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dalam proses pengadilan yang seadil-adilnya.

Jadi, efek terpenting ritual tawasulan selain memperkukuh komitmen pribadi juga membawa berkah sosial yang luas. Bahkan ditegaskan dalam al-Qur’an maupun Sunnah Nabi, ritual Ibadah (tawasulan) yang tidak menumbuhkan kepekaan, kepedulian, keinsafan, atau solideritas sosial bukan saja sia-sia dan tidak membawa keselamatan bagi pelakunya, malahan juga dikutuk oleh Tuhan.